

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL
DI DESA DIENG KULON KABUPATEN
BANJARNEGARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SIDIK MUSLIHUN AMIN

NIM: 1503016063

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sidik Muslihun Amin
NIM : 1503016063
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI
RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON
KABUPATEN BANJARNEGARA”**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Februari 2020
Pembuat pernyataan,



Sidik Muslihun Amin
NIM: 1503016063



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbang di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara**

Penulis : **Sidik Muslihun Amin**

NIM : 1503016063

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 12 Maret 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M. Ag
NIP. 195606241987031002

Sekretaris

Drs. H. Mustopa, M. Ag
NIP. 19660314 200501 1002

Penguji I

Dr. H. Karnadi, M
NIP. 1968031719940



Penguji II

Lutfiah, S. Ag. M. Si.
NIP. 197904222007102001

Pembimbing I

Drs. H. Mustopa, M. Ag
NIP. 19660314 200501 1002

Pembimbing II

Ratna Mutia, MA.

NOTA DINAS

Semarang, 28 Februari 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

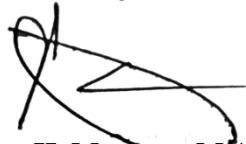
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KABUPATEN BANJARNEGARA**
Nama : **Sidik Muslihun Amin**
NIM : 1503016063
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Mustopa, M.Ag
NIP. 19660314 200501 10

NOTA DINAS

Semarang, 28 Februari 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM TRADISI RUWATAN
RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG
KULON KABUPATEN BANJARNEGARA**

Nama : **Sidik Muslihun Amin**
NIM : 1503016063
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Ratna Mutia, MA.

ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL
DI DESA DIENG KULON KABUPATEN
BANJARNEGARA**

Penulis : Sidik Muslihun Amin

NIM : 1503016063

Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data; observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon dilaksanakan setiap setahun sekali biasanya dilaksanakan di bulan Agustus bertempat di Candi Arjuna. Acara ruwatan dikemas dengan adanya festival dengan nama Dieng Culture Festival. Urutan acara ruwatan diantaranya yaitu napak tilas, persiapan sesaji, kirab, jemasn, ruwatan, ngalap berkah, dan larungan. Kegiatan tersebut dipandu oleh pemangku adat Desa Dieng. (2) Nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi Ruwatan Rambut Gimbal diantaranya yaitu adanya ungkapan rasa syukur yang mendalam atas apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dengan cara mereka melaksanakan syukuran sebelum acara ruwatan. Prosesi pelaksanaan tradisi ruwatan mulai dari awal hingga akhir dalam kegiatan ruwatan terdapat bacaan doa, ayat-ayat suci al-Quran dan sholawat. Kemudian dalam tradisi ruwatan mengajarkan akhlak terhadap Allah terbukti disaat rangkaian acara seperti syukuran dan prosesi ruwatan memohon dan mengucapkan terimakasih hanya kepada Allah semata, dan akhlak kepada manusia yang terlihat jelas dalam prosesi ruwatan adanya kebersamaan, keikhlasan, tolong menolong, dan musyawarah.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan Agama Islam, Ruwatan Rambut Gimbal.*

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(Q.S Al Insyirah : 5-6)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	s	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ž	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sy	ء	'
ص	ş	ي	y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā	= a panjang
ī	= i panjang
ū	= u panjang

Bacan Diftong:

au	= اُوْ
ai	= اِيْ
iy	= اِيْ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'aalamiin, puji dan syukur dengan hati yang tulus dan pikiran yang jernih, tercurahkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan *rahmat, taufik, dan hidayah* serta *inayah*-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara” dengan baik. Shalawat berbingkiskan salam selalu tercurahkan kepangkuan beliau junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang membawa umat Islam ke arah perbaikan dan kemajuan sehingga kita dapat hidup di zaman modern. Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meski sesungguhnya masih banyak dijumpai kekurangan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat bantuan baik moral maupun materil dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan rasa hormat yang dalam penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Musthofa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. H Mustopa, M. Ag. Dan Ibu Ratna Mutia, MA. selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan serta motivasi, dan senantiasa sabar membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

5. Bapak Dr. Widodo Supriyono, M. Ag. selaku dosen wali yang senantiasa membimbing perwalian kami.
6. Bapak dan Ibu Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Pemangku adat Desa Dieng Kulon Mbah Sumanto, Mbah Sumarsono, dan Mbah Solhani.
8. Orang tua tercinta Bapak Sugito dan Ibu Patmi, orang yang paling hebat di dunia ini, orang yang selalu tidak pantang menyerah dalam memberikan doa, bantuan, dukungan, kasih sayang, pengorbanan dan semangat di setiap langkah perjalanan penulis dalam menuntut ilmu, sekaligus orang yang banyak mengetahui keluh kesahku pada saat menyusun skripsi ini. Serta kepada adik ku tercinta Afif Asyifa Khairul Umam, kakang mbekayuku, pakde, budhe dan keponakan yang selalu mampu menjadi tempat beristirahat dan melepas penat yang luar biasa.
9. Abah KH Abbas Masrukhin (Pengasuh Pondok Al Makrufiyyah Semarang) beserta keluarga, ustadz ustadzah, serta keluarga besar Ponpes Al Makrufiyyah.
10. Abah KH Ikrom Supriyanto, S. Ag. (Pengasuh Pondok Al Madani Banjarnegara) beserta keluarga.
11. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya kelas PAI B angkatan 2015 yang telah memberikan motivasi dan menemani penulis dalam suka maupun duka bersama selama melaksanakan perkuliahan di kampus UIN Walisongo Semarang.
12. Sahabat-sahabat, Syifa M Kahfi, M Luthfi S A, Syarif Hidayat, Alya Iqlima Qodriana, S. Pd. yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, serta doa hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

13. Rekan-rekan PPL di SMK N 5 Semarang.
14. Rekan-rekan KKN MIT VII Kelurahan Tandang.
15. Keluarga besar KMB Serulingmas & Serulingmas Semarang Barat yang telah menjadi rekan kerja yang hebat di dalam organisasi dan menjadi sedulur yang baik di dalam maupun di luar organisasi.
16. Rekan-rekan HMJ PAI UIN Walisongo angkatan 2015 yang telah memberikan pengalaman yang paling berharga dalam berorganisasi.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya ucapan terimakasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan *rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berdo'a, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan mendapat ridho dari-Nya.

Aamiin Yarabbal 'aalamin.

Semarang, 28 Februari 2020
Penulis,

Sidik Muslihun Amin
NIM. 1503016063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
BAB II: NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN RUWATAN RAMBUT GIMBAL	
A. Kajian Teori.....	9
1. Nilai Pendidikan Agama Islam.....	9
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	9
b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam...	11
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam	13
d. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam ...	17
e. Sumber Nilai	19
2. Ruwatan Rambut Gimbang.....	31
a. Pengertian Ruwatan	31
b. Sejarah Ruwatan	32
c. Proses Berlangsungnya Ruwatan.....	34
B. Kajian Pustaka yang Relevan	36
C. Kerangka Berpikir	42
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Waktu dan Tempat Penelitian	46
C. Sumber Data.....	47

D. Fokus Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Keabsahan Data	51
G. Teknik Analisis Data.....	52

BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum.....	56
1. Letak dan Kondisi Geografis.....	56
2. Keadaan Penduduk	57
3. Sarana dan Prasarana Desa Dieng Kulon....	61
B. Penyajian Data	63
1. Asal Mula Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon.....	63
2. Tujuan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal ...	66
3. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Ruwatan Rambut.....	67
4. Orang-orang yang Berperan dalam Tradisi Ruwatan Rambut	68
C. Analisis Data	69
1. Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara.....	69
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ruwatan Rambut	78
D. Keterbatasan Penelitian.....	103

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
C. Kata Penutup	104

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah SWT sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia yang sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Agama Islam menyediakan dasar-dasar untuk membangun sistem pendidikan yang sarat dengan sistem nilai.¹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.² Pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan agama Islam manusia dapat mengetahui mana yang baik dan buruk, mana yang halal dan haram, dan lain-lain yang

¹ Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 22.

² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

berkaitan dengan syariat. Manusia dapat hidup dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.

Manusia terdiri dari dua substansi. Pertama, substansi jasad/materi yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti sunnatullah (aturan, ketentuan, hukum Allah yang berlaku di alam semesta). Kedua, substansi immateri/nonjasadi, yaitu peniupan ruh ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakikat kemanusiaan dan mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah. Kedua substansi tersebut yang paling esensial adalah substansi immateri dan ruhnya. Manusia terdiri dari dua substansi itu telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diaktualkan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan dihadapan-Nya kelak di akhirat.³

Sejarah penyebaran agama Islam di Jawa mengalami perkembangan yang cukup unik. Hal ini disebabkan karena kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa saat itu adalah animisme dan dinamisme dimana masyarakat Jawa mempercayai adanya roh dan juga mempercayai bahwa tempat atau benda

³ Widodo, *Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2007), hlm. 14.

tertentu memiliki hal mistis. Sehingga tempat atau benda tersebut harus dihormati agar tidak menimbulkan bala atau petaka. Setelah itu munculah beberapa agama bercorak Hindu dan dilanjutkan oleh kerajaan bercorak Budha yang menambah corak sosial dan budaya dari masyarakat Jawa itu sendiri. Setelah munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, corak sosial dan budaya dalam masyarakat Jawa mengalami alkulturasi budaya sehingga beberapa budaya atau tradisi yang ada saat itu dipadukan dengan budaya Islam.

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai pulau dengan berbagai macam suku bangsa, budaya dan agamanya. Maka situasi dan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka mempunyai peran yang baik untuk melahirkan ide-ide dalam proses penciptaan suatu kebudayaan dan tradisi. Pengertian budaya dengan sendirinya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat.

Kebudayaan merupakan warisan sosial yang dimiliki oleh suatu warga masyarakat dengan jalan mempelajarinya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan

hendaknya selalu dibina dan dijunjung tinggi demi kelangsungan hidup masyarakat tertentu. Upacara tradisional yang memiliki makna serta nilai-nilai tradisi yang ada di Indonesia sampai sekarang masih dipatuhi dan dijalani oleh masyarakat tertentu. Masyarakat tersebut bahkan takut jika tidak melaksanakan tradisi tersebut, berkeyakinan akan mengalami sesuatu yang tidak diinginkan.

Sejarah perkembangan kebudayaan Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang beraneka macam. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan lainnya berbeda.

Upacara tradisi merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan dalam masyarakat yang hampir dimiliki setiap daerah. Pada dasarnya masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah tradisi maupun agama. Pandangan hidup orang Jawa merupakan paduan dari pemikiran Jawa tradisional, kepercayaan Hindu, dan ajaran Islam. Masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat yang masih berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk dan nama upacara tradisi bermacam-macam sesuai dengan maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara tradisi.

Masyarakat yang melaksanakan dan memelihara upacara tradisi itu memiliki berbagai kepentingan dan tujuan.

Salah satu tradisi yang melekat pada masyarakat Jawa, khususnya di daerah dataran tinggi Dieng adalah tradisi ruwatan rambut gimbal. Ruwatan berasal dari kata *ruwat* (meruwat) atau *mengruwat* yang berarti membuat tidak kuasa, menghapuskan kutukan, menghapuskan kemalangan, noda, dan lain-lain. Ruwatan menurut bahasa Jawa berarti “lepas” yang bermakna lepas dari karakteristik sebagai anak gimbal, dengan cara mencukur rambut gimbalnya. Anak-anak gimbal tersebut sering disebut anak sukerta (diganggu). Agar kembali menjadi anak yang wajar maka harus disucikan dan dibersihkan gimbalnya.

Tradisi ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat Dieng sampai saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Dieng masih memegang teguh tradisi-tradisi yang berasal nenek moyang mereka. Seiring perkembangan zaman proses dan tata caranya mengalami pergeseran, namun esensi dari ruwatan tersebut tetap sama. Bagi masyarakat Dieng, upacara ini memiliki makna yang sangat sakral dalam kehidupan mereka. Ketenangan hati mereka akan tercapai apabila anak mereka yang memiliki rambut gimbal telah diruwat dan dipotong rambut gimbalnya. Mereka sangat yakin dan percaya bahwa setelah anaknya yang berambut gimbal diruwat dan dipotong rambutnya yang gimbal, maka si anak

tersebut akan terbebas dari *sesuker* atau kesialan yang dititipkan oleh Kyai Kolodete.⁴

Prosesi ruwatan rambut gimbal sudah terjadi sejak Abad ke-17 yang diwariskan oleh Kyai Kolodete. Dahulu ruwatan rambut gimbal dilaksanakan oleh keluarga masing-masing yang mempunyai anak berambut gimbal untuk menjalankan ajaran leluhur mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, ruwatan rambut gimbal dilaksanakan secara massal pada tanggal 4 Agustus yang dimulai sejak tahun 2010. Prosesi ruwatan rambut gimbal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menghilangkan rambut gimbal agar si anak memiliki rambut yang normal. Selain itu, anak yang dicukur rambutnya diharapkan memperoleh keberkahan dan kesehatan. Upacara ruwatan cukur rambut gimbal di Dieng ini sudah menjadi agenda tahunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara. Kegiatan ini selalu mengundang ribuan orang untuk mengunjunginya. Setiap anak yang berambut gimbal harus melewati proses ruwatan.

Berkaitan dengan uraian di atas maka timbul suatu keinginan dari penulis untuk mengadakan penelitian guna mengetahui nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada tradisi ruwatan rambut gimbal. Seiring dengan anggapan masyarakat yang berdomisili di Dieng dan sekitarnya yang mayoritas

⁴ Zaenal Abidin, "Ruwat Rambut gembel", *Jurnal Empati*, (Vol. 5, No. 3, tahun 2016), hlm. 464.

beragama Islam bahwa tradisi ruwatan rambut gimbal tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Penulis tertarik dan termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimanakah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat mengetahui lebih rinci pendidikan agama Islam masyarakat di kawasan dataran tinggi Dieng, khususnya masyarakat Desa Dieng Kulon.
 - b. Dapat mengetahui prosesi ruwatan rambut gimbal yang menjadi agenda tahunan.
 - c. Mengetahui budaya-budaya yang masih ada pada masyarakat Islam, kaitannya dengan budaya yang diikuti oleh masyarakat di Desa Dieng Kulon.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi penulis, untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan agama dalam tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon.
 - b. Bagi masyarakat, untuk mengetahui mana nilai-nilai pendidikan yang masih sesuai dengan ajaran agama dan mana yang tidak sesuai.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1) Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁵ Secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.⁶ Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁷

Secara terminologis Pendidikan Agama Islam diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam pengertian yang lain bahwa Pendidikan Agama Islam

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 753.

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 67.

⁷ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma, 2012), hlm. 59.

adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, halus perasaannya, teratur pikirannya. Marimba memberikan definisi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama Islam.⁸

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan untuk mencapai yang telah ditentukan. Menurut Zakiyah Drajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Ketika menyebut Pendidikan Agama Islam, maka berperilaku sesuai

⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeth, 2012), hlm. 201.

dengan nilai-nilai akhlak Islam dan mendidik siswa untuk mempelajari pengetahuan Islam.⁹

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada tiga yaitu Al-Quran, As-Sunah, dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.

1) Al Quran

Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Quran yang pertama kali turun berkenaan dengan keimanan dan juga pendidikan. Dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan kepada kita bahwa Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan sebagai pencipta manusia. Selanjutnya, untuk memperkukuh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

2) As-Sunah

Rasulullah SAW menyatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan ini M. Athiyah Al-Abrasyi meriwayatkan: Pada suatu hari Rasulullah keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan (kelompok). Dalam pertemuan pertama,

⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

orang-orang sedang berdoa kepada Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam pertemuan kedua, orang-orang sedang memberikan pelajaran.

Dari kedua pertemuan tersebut salah satunya menjelaskan kepada kita bahwa Rasulullah menjunjung tinggi pada pendidikan dan memotivasi agar berkiprah pada pendidikan dan pengajaran. Di samping itu Rasulullah sendiri memerintahkan kepada orang-orang kafir yang tertawan dalam Perang Badar, apabila ia ingin bebas supaya terlebih dahulu mereka mengajar kepada 10 orang Islam.

3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

a) UUD 1945, Pasal 29

Ayat 1 berbunyi: “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

Pasal 29 UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian

pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh negara.¹⁰

b) UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Pasal 37 ayat 910

Disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan rohani, keterampilan kejujuran atau muatan lokal. Dalam penegasannya Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.¹¹

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana termaktub dalam Bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

¹⁰ Sugiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 23-28.

¹¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132.

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 pada dasarnya adalah manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya yang dimaksud di sini adalah pertama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, berbudi pekerti luhur. Ketiga, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Keempat, sehat jasmani dan rohani. Kelima berkepribadian mantap dan mandiri. Keenam, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹²

Secara umum, Pendidikan Agama Islam untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi

¹² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sedangkan Zakiah Daradjat membagi tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi empat:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik pengajaran atau dengan cara lain. Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum tidak dapat dicapai kecuali melalui proses pengajaran,

pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya.

2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan

Islam. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.¹³

d. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Kata “nilai” dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁴ Selain itu terdapat juga pengertian lain dari nilai, yaitu sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral dan estetis), religious (nilai agama).¹⁵

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 30-32.

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1074.

¹⁵ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 31.

dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.¹⁶

Pendidikan Islam pada hakikatnya menekankan tiga hal, yaitu: (1) suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode-metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental peserta didik, (2) bahan pendidikan yang diberikan pada anak didik berupa bahan materil, yakni berbagai jenis ilmu pengetahuan dan spiritual, yakni sikap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai-nilai Islam, (3) tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi pekerti yang luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam rengkuhan Ridha Allah SWT.¹⁷

Dari kedua pengertian di atas yaitu pengertian nilai dan pendidikan dan pendidikan Islam dapat diambil definisi bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

¹⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 15.

¹⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 21.

Jadi nilai pendidikan agama agama Islam yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang dianggap bermanfaat dan berguna bagi manusia yang dapat menambah sikap, tabiat atau perilaku manusia itu sendiri menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam.

e. Sumber Nilai

Berdasarkan sumbernya nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi terdiri dari beberapa nilai. Diantaranya adalah nilai ilahiyah, nilai akidah, dan nilai syariah. Perbedaan dari ketiga nilai tersebut seperti penjelasan berikut:

1) Nilai Ilahiyah

Yaitu nilai yang bersumber dari al-quran dan sunnah/hadis. Nilai yang berasal dari al-Quran contohnya perintah shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Nilai yang berasal dari sunnah berupa tata cara pelaksanaan shalat, taharah, wudhu dan sebagainya.

2) Nilai Mondial (duniawi)

Yaitu *ra'yu* (pikiran), adat istiadat, dan kenyataan alam. Nilai yang bersumber dengan *ra'yu* yaitu memberi penjelasan al-Quran dan sunnah, yang berhubungan dengan masyarakat yang tidak diatur oleh al-Quran dan hadis. Nilai yang bersumber kepada adat istiadat, yaitu tata cara berkomunikasi, interaksi sesama

manusia dan sebagainya. Nilai yang bersumber kepada kenyataan alam yaitu tata cara berpakaian, makan dan sebagainya. Adapun nilai dalam Islam telah disebutkan bahwa nilai-nilai Islam bersumber kepada al-Quran dan sunnah/hadis maka selanjutnya akan penulis jelaskan secara lengkap nilai yang di ajarkan dalam Islam yang meliputi akidah, syariah dan akhlak.

Nilai pendidikan agama Islam adalah landasan atau sumber yang menjiwai segenap aktivitas pendidik. Nilai-nilai keagamaan merupakan salah satu nilai yang ada berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT dan utusan-utusannya. Salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.

Adapun pendapat Anshari yang mengatakan bahwa sistematika ajaran Islam yaitu mencakup akidah, syariah dan akhlak. Pada prinsipnya iman, Islam, dan ihsan adalah sama dengan akidah, syariah dan akhlak. Oleh karena itu penjelasan yang berhubungan dengan nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak penulis jelaskan sebagai berikut ini:

a) Nilai Akidah

Jika bicara tentang akidah tentu saja banyak pihak yang berargumen tentang itu sehingga

mendapatkan beberapa pengertian yang tujuan dan maksudnya satu. Seperti pengertian akidah menurut para tokoh diantaranya sebagai berikut. Menurut Muhammad Alim, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah yang wajib disembah, dan perbuatan yang berbentuk ibadah.¹⁸

Menurut Abu Bakar al-Jazairi akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima dengan mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu ditanamkan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan itu. Menurut Yusuf al-Qardhawi akidah Islam bersifat sempurna karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia diantara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan tuhan kejahatan), bersandar pada akal, hati, dan kelengkapan manusia lainnya.¹⁹

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 125.

¹⁹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers,2013), hlm. 86.

Akidah merupakan keyakinan atau iman yang wajib diyakini, dan dapat dipahami oleh akal sehat, dan diterima oleh hati karena sesuai fitrah manusia. Ikatan berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Akidah juga merupakan inti dan dasar keimanan maka pembinaan dan pemantapan kepercayaan dalam diri seseorang harus dilakukan sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar.²⁰

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi akidah sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim adalah landasan atau pedoman dari segala perilaku seorang di muka bumi ini. Karena itu akidah berfungsi sebagai atau untuk mengatur perilaku seseorang baik atau tidak. Keimanan adalah suatu sikap jiwa yang diperoleh karena pengetahuan yang berproses yang sedemikian rupa sehingga membentuk nilai (norma) maupun perilaku seseorang. Menurut Aminudin akidah disebut pula iman atau kepercayaan yang merupakan titik tolak permulaan seseorang disebut muslim. Akidah merupakan pengetahuan pokok yang disebut “arkanul iman” atau rukun iman yang wajib diketahui. Inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap

²⁰ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 317.

keesaan Allah.²¹ Adapun keimanan dalam firman Allah SWT berikut :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Q.S. Al Baqarah : 3).

Demikianlah nilai akidah yang dapat penulis sebutkan, semoga keimanan dan keyakinan kita terhadap agama Allah semakin kuat dan menjadi penopang peningkatan amal ibadah pada setiap diri kita.

b) Nilai Syariah

Menurut ajaran Islam, syariah ditetapkan Allah sebagai jalan hidup umat Islam yaitu merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, baik sesama manusia, maupun dengan alam sekitar. Menurut Muhammad Alim, syariah yaitu sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah

²¹ Aminudin Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor:Ghaliah, 2005), hlm. 74.

sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat.²²

Pendapat lain menyatakan bahwa syariah adalah aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Sesuai dengan pengertian di atas, syariah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, warga masyarakat dan sebagai subjek alam semesta. Syariah mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariat Islam. Ibadah adalah perhambaan diri secara total kepada Allah sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan kemahakuasaan Allah.²³

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, syariah ialah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 139.

²³ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: PT Ghaliya Indonesia, 2005), hlm. 45.

manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam firman Allah:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي
أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى
الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ
يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (Q.S As Syuura : 13)

Kemudian dijelaskan lagi dalam firman Allah:

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا
تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat

itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (Q.S. Al-Jatsiyah : 18).²⁴

Menurut Muhammad Idris As-safi'i (Imam Safi'i), syariah adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.²⁵ Menurut Aminudin, syariah adalah aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, dan hubungan manusia dan alam semesta. Syariah Islam merupakan jalan hidup yang benar dan dijadikan dasar bagi kehidupan manusia.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa syariah merupakan peraturan-peraturan hidup manusia yang dibuat oleh Allah untuk kepentingan dan ketenteraman manusia. Demikianlah nilai syariah yang dapat penulis sebutkan semoga kita selalu beribadah kepada Allah dan senantiasa berada di jalan yang benar.

c) Nilai Akhlak

²⁴ Abu Ahmadi dan Noorsalimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 203-204.

²⁵ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 121-126.

²⁶ Aminudin Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghaliyah, 2005), hlm. 82-84.

Akhlak adalah sebagian isi dari keseluruhan pendidikan agama Islam. Maka perlu penjelasan lebih dalam tentang pengertian akhlak itu sendiri. Pengertian akhlak secara lengkap, menurut beberapa pendapat tokoh diantaranya yaitu sebagai berikut.

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Mu'jam al-Wasith mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁷ Menurut Muhamad Daud akhlak ialah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk.²⁸

Abu Ahmadi dan Noor Salimi mengatakan bahwa akhlak adalah sikap seseorang yang diimplementasikan ke dalam perbuatan.²⁹ Akhlak menurut tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Maskawaih, al-Ghazali, Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri

²⁷ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Pergurua Tinggi*, (Bogor: Ghaliyah, 2005), hlm. 152.

²⁸ Muhamad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 135.

²⁹ Abu Ahmadi Dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 206.

seseorang yang dapat memunculkan perbuatan yang baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat.³⁰

Jadi berdasarkan pengertian akhlak di atas sebenarnya akhlak dapat dibagi ke dalam beberapa macam, di antaranya sebagai berikut:

- (1) Akhlak kepada Allah, yaitu tentang Takwa. Kita diwajibkan bersujud, bersyukur, berlindung dan bertakwa hanyalah kepada Allah semata. Sebagaimana firman Allah:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَاللَّهُ رَاحِمٌ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah

³⁰ Mubarak, Zakky, dkk. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, (Depok: lembaga Penerbit FE UI, 2008), hlm. 20.

memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.(Q.S: An-Nisa : 1).³¹

- (2) Akhlak kepada manusia yaitu tentang berbuat baik terhadap orang tua. Sebagaimana kita ketahui bahwa kita wajib menghormati orang tua kita selain dari tata krama yang baik dalam al-Quranpun telah dijelaskan secara tegas yaitu dalam ayat Allah ini.

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang

³¹ Aminudin Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghaliyah, 2005), Hlm. 153.

sombong dan membangga-banggakan diri, (Q.S. An-Nisa : 36).

- (3) Akhlak terhadap alam. Kita manusia yang mempunyai akal dan fikiran diperintahkan untuk menjaga dan melestarikan alam kita agar tetap bersahabat dan mendatangkan manfaat baik secara jangka pendek, panjang maupun jangka menengah untuk kebutuhan manusia itu sendiri. Bahkan dalam Al-Quran telah dijelaskan secara tegas bahwa Allah melarang merusak alam.

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كَلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (Q.S Al-Baqarah : 60)

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku atau tingkah

laku manusia. Adapun macam-macam akhlak diantaranya akhlak yang berhubungan dengan Allah, pada diri sendiri, terhadap keluarga, dan akhlak terhadap alam.

2) Ruwatan Rambut Gimbal

a. Pengertian ruwatan

Ruwatan berasal dari bahasa Jawa dengan kata dasar *ruwat* yang memiliki makna leksikal ‘*luwar saka ing panenung (pangesot, wewujudan sing salah kedaden)* dan *luwar saka ing bebandan paukumaning dewa*, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti lepas dari perbuatan buruk (wujud yang tidak lazim) dan lepas dari ikatan hukuman dewa. Apabila kata *ruwat* diberi prefiks *di-* menjadi *diruwat* mempunyai makna *disarati murih luwar saka panenung* yang berarti diberi syarat atau diberi penolak agar lepas dari perbuatan buruk.³² Dalam tradisi lama atau kuna yang *diruwat* adalah makhluk hidup mulia atau bahagia, tetapi berubah menjadi hina dan sengsara. Maka mereka yang hidup sengsara atau hina itu harus *diruwat*, artinya dibebaskan atau dilepaskan dari hidup sengsara. Pengertian yang senada juga terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyebutkan *ruwat* berarti pulih

³² Rahmat, “Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala”, *Jurnal Literasi*, (Vol. 5, No. 2, tahun 2015), hlm. 152.

kembali sebagai keadaan semula atau juga terlepas (bebas) dari nasib buruk yang akan menimpa bagi orang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk, seperti anak tunggal dan sebagainya.

Definisi lain mengenai ruwatan diartikan sebagai upacara yang dilakukan untuk menghilangkan dampak yang bisa berbentuk kesialan, menjauhkan segala kemungkinan yang buruk yang bisa terjadi jika seseorang termasuk orang yang harus diruwat. Dari beberapa definisi ruwatan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ruwatan adalah upacara yang dilakukan dalam rangka mencari keberuntungan dan terbebas dari kesialan hidup. Upacara ruwatan ini pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa.³³

b. Sejarah ruwatan

Ruwatan rambut gimbal berawal dari kepercayaan mereka terhadap Kyai Kolodete yang menjadi pengayom bagi masyarakat Dieng. Setelah meninggalnya Kyai Kolodete sekitar abad ke 17, sejak saat itu dimulainya tradisi ruwatan rambut gimbal. Namun saat itu masih dilakukan oleh keluarga masing-masing yang mempunyai anak yang berambut gimbal. Hingga pada akhirnya seiring berjalannya waktu, tradisi ruwatan rambut gimbal dilaksanakan secara massal, yaitu pada tanggal 4 Agustus yang sudah dimulai

³³ Ilham Abadi dan Soebijantoro, "Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winogoro Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun", *Jurnal Agastya*, (Vol. 6, No. 1, 1 Januari 2006), hlm. 85.

sejak tahun 2010 tepatnya pada perayaan acara *Dieng Culture Festival*.

Di kalangan masyarakat Dieng Kabupaten Banjarnegara terdapat kepercayaan bahwa anak yang terlahir dengan rambut *gembel* (gimbal) adalah kesayangan roh-roh gaib penunggu Dataran Tinggi Dieng, yang dititipkan penguasa Laut Selatan, Nyai Roro Kidul. Anak yang berambut gimbal tersebut disebut anak bajang. Dipercaya juga bahwa hingga waktunya nanti, anak-anak itu akan diminta kembali oleh sang Ratu. Orang tua anak berambut gimbal harus memperlakukan si anak dengan istimewa. Apa pun yang diinginkan sang anak harus dikabulkan.³⁴

Masyarakat Dieng percaya bahwa anak-anak yang terlahir dengan rambut gimbal karena ia adalah anak titipan Tumenggung Kolodete atau keturunan dari orangtua yang rambutnya gimbal. Masyarakat Dieng mempercayai Kolodete sebagai seorang resi Hindu yang menjadi penjaga Dieng Tengah. Masyarakat juga mempercayainya sebagai *baureksa* (penguasa/penjaga) dan sosok yang memberikan penganyoman di dataran tinggi Dieng.³⁵ Berangkat dari legenda itu, warga Dieng menempatkan anak berambut

³⁴ Suyanto, "Ruwatan dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa", *Jurnal Studi Islam*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2002), hlm. 5.

³⁵ Alfian Febriyanto, dkk. "Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng", *Indonesian Journal of Anthropology*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2017), hlm. 4.

gimbal lebih tinggi dari sebayanya. Secara spiritual, perilakunya dinilai sama dengan Kyai Kolodete. Tapi berkah rambut gimbal berakhir saat anak berumur tujuh tahun. Sebab anak menginjak umur akil balig, kemudian diruwat dengan upacara khusus.³⁶

Pada mulanya, upacara tradisi ruwat rambut gimbal hanya dilakukan sendiri di lingkup keluarga. Namun, pada perkembangannya, upacara tradisi tersebut diselenggarakan secara massal pada acara *Dieng Culture Festival* (DCF). Penyelenggaraan upacara tradisi ruwat rambut gimbal massal menuai pro dan kontra di masyarakat. Di satu sisi, ruwatan massal dianggap sebagai bentuk pelestarian budaya. Di sisi lain, ruwatan massal dianggap sebagai penyebab pudarnya kotentikan, kesakralan dan keaslian ruwatan.³⁷

c. Proses berlangsungnya ruwatan

Pada umumnya prosesi ruwatan biasanya terbagi pada tiga tahap, yaitu pendahuluan, pementasan wayang, dan penutupan.³⁸ Namun, ruwatan rambut gimbal memiliki ciri khusus pada proses berlangsungnya ruwatan. Ruwatan rambut gimbal dimulai dengan ziarah yang dilakukan para tetua adat ke tempat yang dianggap suci dan mengambil air

³⁶ Eki Satria, “Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng”, *Jurnal Warna*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2017), hlm. 159.

³⁷ Alfian Febriyanto, dkk. “Mitos Rambut Gimbal, ...”, hlm. 6-7.

³⁸ Suyanto, “Ruwatan dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa”, *Jurnal Studi Islam*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2002), hlm. 6.

dari tujuh sumbu mata air yang ada di dataran tinggi Dieng. Kemudian pada hari pelaksanaan, rangkaian dimali pada pagi hari. Anak-anak rambut gimbal berkumpul di rumah tetua adat. Selain anak-anak rambut gimbal, di sini juga berkumpul wanita pengiring yang membawa berbagai makanan untuk diarak keliling kampung, biasanya diiringi dengan lantunan sholawat, musik rebana, dan musik pengiring lainnya.

Setelah berkeliling kampung, arak-arakan akan menuju Candi Arjuna. Di candi ini, dilakukan pemotongan rambut gimbal. Sebelumnya memang acara pemotongan rambut gimbal dilaksanakan di daerah masing-masing. Namun, seiring perkembangan zaman kemudian semua dilakukan massal di kawasan dataran tinggi Dieng. Acara ruwatan dipimpin oleh tetua adat. Sebelum dipotong, anak-anak berambut gimbal akan meminta sesuatu yang harus dituruti. Permintaan ini dapat berwujud benda atau yang lain. Setelah permintaan dituruti anak tersebut langsung dipotong gimbalnya. Yang berperan pada pemotongan rambut gimbal ini diantaranya para sesepuh adat, pemerinath Desa, Bupati, dan Gubernur Jawa Tengah. Masyarakat Dieng percaya bahwa permintaan tersebut bukanlah permintaan si anak, tapi permintaan makhluk lain yang menjaga si anak berambut gimbal.

Rambut gimbal yang sudah dipotong kemudian akan dilarung di sumber air yang ada di Dieng. Tempat yang biasanya dijadikan tempat pelarungan adalah Telaga Warna, Telaga Balaikambang, atau Sungai Serayu. Setelah melalui prosesi ini, rambut gimbal pada anak tersebut tidak akan tumbuh kembali.³⁹

B. Kajian Pustaka yang Relevan

Penelitian pertama, dilakukan oleh Heri Cahyono (2007) mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Ruwatan Cukur Rambut Gimbal di Desa Dieng, kecamatan Kejajar, Kabupateen Wonosobo*.

Berdasarkan hasil penelitian analisis pembahasan masalah, landasan teori, data-data dan wacana yang berkembang, maupun untuk memenuhi tujuan penelitian ini, peneliti berkesimpulan, (1) bahwa masyarakat Desa Sembungan memiliki pemahaman yang kental dan kuat mengenai tradisi ruwatan rambut gimbal sehingga masyarakat Desa Sembungan secara serempak tetap hingga hari ini melestarikan tradisi tersebut. (2) prosesi ruwatan rambut gimbal diawali dengan napak tilas yang dilakukan oleh pemangku adat. Kemudian prosesi ruwatan dilakukan dengan dipimpin oleh pemangku adat, dengan sebelumnya anak-anak yang mau diruwat diberi permintaan terlebih dahulu. setelah itu baru diruwat di daerah Telaga Warna

³⁹ Eki Satria, “ Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng”, *Jurnal Warna*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2017), hlm. 164-166.

dan diakhiri dengan acara larungan di Telaga Warna, (3) Bagi masyarakat Dieng, upacara ruwatan ini memiliki makna yang sangat sakral dalam kehidupan mereka. Ketenangan hati mereka akan tercapai jikalau anak mereka yang memiliki rambut gimbal telah diruwat dan dipotong rambut gimbalnya.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas berkaitan tradisi ruwatan rambut gimbal. Perbedaannya terletak pada variable yang pertama yaitu penelitian ini membahas berkaitan prosesi ruwatan rambut gimbal, sedangkan penelitian saya berbeda karena membahas nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam prosesi acara ruwatan rambut gimbal.

Penelitian kedua dilakukan oleh Isnaeni Fadilah mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngapati Di Desa Gondang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga ”Dalam penelitian saudara Isnaeni Fadilah menyebutkan dalam kesimpulan bahwa pelaksanaan tradisi Ngapati di Desa Gondang ada dua fase yaitu fase pra acara tradisi Ngapati, dan acara pada saat pelaksanaan tradisi Ngapati. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terinternalisasi yaitu nilai keimanan atau nilai aqidah tauhid yaitu berdoa. Kedua adalah nilai ibadah. Ibadah yang menghubungkan manusia dengan Allah ditandai dengan adanya pembacaan maulid Al-Barjanzi, Q.S. Yasin dan tahlil. Ibadah yang menghubungkan manusia dengan manusia lain adalah membuat lauk, menyiapkan

pacitan, menyiapkan makanan, menyiapkan berkat, dan menyiapkan tempat. Ketiga, nilai akhlak, tidak boleh berkata kasar apalagi kotor, serta tidak boleh menyakiti binatang apalagi membunuhnya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dalam skripsi ini membahas mengenai sebuah tradisi di masyarakat. Perbedaannya yaitu dalam skripsi ini membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Ngapati. Penelitian yang penulis lakukan itu lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi Ruwatan Rambut Gimbal.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Anna Fatiha (2005) mahasiswa IAIN Semarang sekarang UIN Walisanga Semarang yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Fatihah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam surat al-Fatihah. Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode tahlily, interpretasi dan komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam termuat dalam surat al-Fatihah. Secara umum kandungan lafaz-lafaz-Nya memuat tentang 1) keimanan, 2) pokok-pokok ibadah, 3) pokok-pokok ajaran tentang hukum agama atau syari'ah, dan 4) pokok-pokok ajaran tentang kisah. Jika dikerucutkan pokok utama ajarannya adalah keimanan dan ketakwaan. Surat al-Fatihah juga memuat

tujuan pendidikan jika dikorelasikan dengan tujuan pendidikan Islam yang identik dengan tujuan Islam sendiri, yaitu sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabdian Allah yang patuh dan setia dengan iman dan takwa. Korelasi ini didukung pula jika predikat takwa merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan, apalagi jika dikorelasikan dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat.

Nilai inilah yang tercakup dalam rangkaian surat al-Fatihah secara utuh. Karenanya, tujuan pendidikan telah termuat dalam surat al-Fatihah. Surat al-Fatihah juga memuat materi dan metode pendidikan. Muatan materi tersebut jika merujuk pada kandungan makna surat al-Fatihah sendiri, misalnya keimanan dan ketakwaan dan kisah-kisah teladan yang menurut para ahli harus menjadi materi dasar pendidikan Islam dan akan mengintegrasikan seluruh materi pelajaran lain baik pelajaran agama maupun umum sebagai kesatuan. Metode pendidikan dengan mendasarkan pada pandangan bahwa pendidikan harus dapat memanfaatkan seluruh jagat raya ciptaan Allah sebagai sarana untuk membawa anak didik mengenal Tuhan dan ciptaan-Nya, dan memperlakukan anak didik sebagai makhluk yang sama kedudukannya dengan dirinya. Motivasi pendidikan harus dilakukan dengan ikhlas, tanggung jawab, kejujuran dan penuh kreativitas, sebagaimana halnya Allah SWT telah melakukan

semua itu terhadap ciptaan-Nya. Seorang guru harus mampu meniru dan mempraktikkan sifat-sifat Tuhan menurut kadar kesanggupannya, dan ini merupakan metode pengajaran yang sangat ideal. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, praktisi pendidikan, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya terletak pada variabel kedua yaitu tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang termuat dalam Surah Al-Fatihah, sedangkan penelitian ini membahas tentang tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Nasri Kurnialoh (2015) dalam jurnalnya yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai PAI yang ada dalam Serat Sastra Gendhing. Ajaran dalam Sastra Gendhing merupakan campuran paham Hindu-Budha dan Islam. Hindu mengajarkan penyatuan diri dengan Tuhan, Budha mengajarkan penyempurnaan diri untuk mencapai nirwana, dan Islam yang menghendaki tauhid. Dalam Sastra Gendhing ditampilkan pula ajaran spiritual Sultan Agung yang mengajarkan manunggaling kawula Gusti yang melukiskan tujuan tertinggi manusia yaitu tercapainya kesatuan yang sesungguhnya dengan Tuhan.

Dari paparan di dalam pembahasan mengenai Sastra Gending dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini. Pertama, sastra gending merupakan representasi kehidupan dari Sultan Agung Hanyakrakusuma. Kedua, di dalam sastra gending terdapat pesan Islami yang dapat diambil hikmah dan dapat diajarkan. Hal ini karena ucapan dan karya dari Sultan Agung Hanyakrakusuma dapat menjadi petunjuk masyarakat dalam memahami kehidupan. Ketiga, ada keserasian antara jagad gumelar dengan jagad gumu-lung, ditinjau dari ketajaman spiritual,

Kesamaan dari penelitian ini adalah adanya pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam. Perbedaannya penelitian ini lebih membahas mengenai nilai-nilai PAI yang terkandung dalam Serat Sastra Gending, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang nilai-nilai PAI dalam tradisi ruwatan rambut gimbal, sehingga akan ditemukan hasil penelitian yang baru dan berbeda.

Penelitian kelima, dilakukan oleh Eki Satria (2017) dalam jurnalnya yang berjudul TRADISI RUWATAN ANAK GIMBAL DI DIENG. Penelitian ini membahas tentang Fenomena ruwatan rambut gimbal di Dieng menjadi bentuk budaya yang perlu dilestarikan dan dijadikan aset pariwisata budaya bagi masyarakat setempat dan pemerintah. Dari sisi kepercayaan masyarakat Dieng tradisi ruwatan bertujuan untuk meminta suatu berkat dan kemakmuran untuk desa dan anak

gimbal tersebut, tapi di sisi ekonomi dan seni pertunjukan acara ruwatan seperti itu mendatangkan daya tarik tersendiri kepada wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga mendatangkan rejeki dan keuntungan kepada masyarakat disana. Pemanfaatan potensi pariwisata budaya oleh masyarakat Dieng (Dieng Culture Festival) dalam mempertahankan identitas sosial pada tradisi ruwatan anak rambut gimbal di dataran tinggi Dieng dengan cara berperan aktif dan melaksanakan tradisi ruwatan rambut gimbal secara rutin. Pemerintah setempat memotivasi masyarakat Dieng, berperan aktif mementaskan seni pertunjukan kesenian daerah untuk mempertahankan kebudayaan daerah dan mendukung dalam tradisi ruwatan anak rambut gimbal.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng. Perbedaannya adalah penulis meneliti tentang nilai-nilai PAI dalam tradisi ruwatan, sehingga akan ditemukan hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian di atas.

C. **Kerangka Berpikir**

Pendidikan agama terutama agama Islam merupakan proses belajar manusia mengenai suatu ajaran, norma, perilaku serta aturan-aturan dalam agama Islam supaya bisa menjadi pedoman bagi manusia untuk menjadi dasar hidup yang sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan bagi manusia itu sangat penting, bukan hanya di lingkup formal saja akan tetapi di lingkup non formal atau di masyarakat.

Negara Indonesia merupakan Negara Kepulauan, yang berdasarkan kepada Pancasila, bahwa di Indonesia itu sendiri terdapat agama, suku, ras, budaya, adat istiadat, tradisi yang bermacam-macam. Oleh karena itu, para ulama terdahulu menyebarkan agama Islam melalui jalan yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat di Indonesia, dengan menyesuaikan kondisi sosial budaya, adat istiadat serta agama yang sudah ada di Indonesia.

Persebaran agama Islam di Indonesia melalui beberapa jalur di antaranya jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, politik, kesenian, dan tasawuf. Dari cara-cara tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu supaya agama Islam dapat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia karena sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, yang mengedepankan kedamaian sehingga tidak ada unsur kekerasan atau paksaan untuk menganut agama Islam.

Seperti halnya di dalam tradisi Ruwatan Rambut Gimbal, yang merupakan tradisi leluhur terdahulu khususnya di daerah dataran tinggi Dieng yang sudah digabungkan dengan agama Islam oleh para terdahulu, merupakan bagian dari salah satu cara untuk menyebarkan dakwah melalui budaya adat istiadat khususnya masyarakat di sana yang dilaksanakan sekali setiap tahunnya.

Di dalam tradisi ruwatan terdapat nilai pendidikan Islam dan nilai sosial yang mana bisa menjadi pembelajran hidup di

dalam beragama dan bermasyarakat di dunia ini, yang mana dari awal prosesi *ruwatan* ketika ke pemakaman untuk membersihkan makam dan berdoa bersama yang dipimpin oleh para pemangku adat. Selain untuk ritual adat dari kegiatan tersebut juga mengajarkan kita untuk mengingat akan kematian, yang mana hidup di dunia ini sementara. Selain itu Juga sebagai bentuk rasa hormat kepada orang tua khususnya juga para terdahulu kita. Di dalam prosesi tersebut juga sekaligus berdoa agar acara ruwatan dapat membawa keberkahan bagi si anak, keluarga, maupun seluruh masyarakat. Adanya berbagai makanan yang turut serta dibawa saat proses ruwatan juga mengajarkan kepada kita untuk pentingnya bersedekah kepada sesama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

1. Penelitian Kualitatif

Kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berfikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.⁴⁰

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field Research*). Secara umum penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti kasus, yang mana lebih menekankan analisisnya tentang apa dan bagaimana sesuatu dianggap bisa diterima secara umum dan dapat memberi kontribusi penting.⁴¹ Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai [setting sosial](#) atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 80.

⁴¹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 20.

mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.⁴²

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menyajikan fenomena yang terjadi di lapangan sesuai apa yang ada. Studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti.⁴³ Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang mana bertujuan untuk menguraikan data secara sistematis, faktual, dan akurat berkaitan dengan fakta yang terjadi di lapangan, yaitu tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon, Banjarnegara. Pendekatan penelitian ini digunakan karena dalam pengamatannya dilakukan secara langsung untuk meneliti dan mengetahui serta mendapatkan data-data secara benar dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian ini menjadi jelas.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun laporan penelitian yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi ruwatan rambut gimbal, maka peneliti melakukan penelitian di Desa Dieng Kabupaten Banjarnegara. Adapun waktu penelitian dilakukan

⁴³ Tohirin, "*Metode Penelitian Kualitatif ...*", hlm. 21.

mulai tanggal 2 Agustus sampai dengan tanggal 12 Oktober 2019.

C. Sumber Data

Dalam Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁴⁴ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁵

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Menurut sumbernya data penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama peneliti, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁶ Adapun sumber primer dari penelitian ini didapatkan melalui observasi yang bersifat langsung dan wawancara aparatur desa, tokoh masyarakat, dan keluarga anak berambut gimbal di Desa Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara.

⁴⁴ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka, Cipta, Cet. 14, 2010), hlm. 213.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 13, 2013), hlm. 157.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 14, 2011), hlm. 225.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder yang dimaksud bersumber dari data-data yang sudah ditemukan, yaitu buku-buku kepustakaan yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, dan juga adanya dokumentasi berupa foto dan video kegiatan yang pernah dilaksanakan.

D. Fokus Penelitian

Agar penelitian tidak melebar dan menghindari ketidakjelasan, harus ditentukan fokus penelitian.⁴⁷ Masalah yang diangkat dalam penelitian ini merupakan bentuk pikiran dari apa yang sudah diamati dari masyarakat khususnya. Melalui interaksi secara langsung dengan masyarakat dari itulah ditemukan perumusan masalah yang terfokus dengan judul di atas, sehingga sesuai dengan judul yaitu membahas mengenai nilai-nilai pendidikan agama dalam tradisi ruwatan rambut gimbal.

Data yang didapatkan berasal dari sumber yang memang dapat dimintai keterangan, misalnya dalam hal wawancara sehingga data yang ada dapat dibuktikan kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

E. Teknik pengumpulan data

⁴⁷ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 51.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.⁴⁸ Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data.⁴⁹

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan mekanisme yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mengumpulkan data.⁵⁰ Adapun teknik yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Di dalam penelitian, peneliti mengobservasi prosesi ruwatan atau pemotongan rambut gimbal. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵¹

Teknik observasi menggunakan teknik observasi langsung dalam menjalankan penelitian ini penulis terjun

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 308.

⁴⁹ Tohirin, "*Metode Penelitian Kualitatif...*", hlm. 62.

⁵⁰ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.185.

langsung ke lokasi penelitian dengan melihat, memperhatikan, mendengarkan, kemudian mencatat hal-hal yang ada di lapangan sebagai data penelitian. Penulis melakukan observasi langsung dalam kegiatan Ruwatan Rambut Gimbal pada festival budaya tahunan di Dataran Tinggi Dieng.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2019. Namun, sebelum melakukan penelitian ini penulis telah mengamati prosesi Ruwatan Rambut Gimbal itu pada tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena kegiatan Ruwatan hanya diadakan setiap tahun sekali. Penulis mencatat melalui buku dan melalui ponsel (*handphone*) keadaan atau suasana yang dilihatnya ketika Ruwatan Rambut Gimbal berlangsung.

2. Metode wawancara

Yakni percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵² Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk tanya jawab dengan berpedoman pada pedoman wawancara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap

⁵² Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 186.

namun tiap pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan bahasan hal ini untuk menggali informasi sedalam-dalamnya mengenai ruwatan anak rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara.

3. Metode dokumentasi

Dalam penelitian peneliti juga melakukan teknik dokumentasi, hal ini dilakukan sebagai bukti atau gambaran keadaan subjek yang diteliti oleh peneliti. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bisa berupa surat, data, rekaman video, rekaman wawancara dan juga gambar atau foto.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁵³ Dokumentasi digunakan sebagai data penunjang dari data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data dan gambar atau foto pada saat acara ruwatan rambut gimbal berlangsung, dari awal pelaksanaan sampai akhir.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 329.

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁴

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik atau metode. Triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁵⁵ Sumber data tersebut adalah aparatur desa, tokoh masyarakat, keluarga anak berambut gimbal, dan lingkungan masyarakat atau tetangga.

Triangulasi teknik atau metode yakni peneliti mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara juga membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.⁵⁶ Analisis data terbagi menjadi dua, yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hal ini karena jenis datanya yang berbeda, proses pencarian dan pengolahan data yang berbeda, dan perbedaan hasil yang diinginkan dari dua jenis metode penelitian tersebut.

⁵⁴ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 330.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 329.

⁵⁶ Nasution.S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsio, 2003), hlm. 126.

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis merupakan data mentah.⁵⁷ Penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen inti karena ialah yang mengumpulkan seluruh data yang dibutuhkan dan mengolahnya menjadi sebuah kesimpulan. Mulai dari proses pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini adalah kuncinya.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif sering dilakukan pada tahap pengumpulan data, bahkan terkadang peneliti perlu melakukan analisis data pada setiap data yang ditemukan dan menarik kesimpulan sementara dari data tersebut.⁵⁸

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan dengan teknik analisis data kualitatif deskriptif, yaitu analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang jelas dan terperinci tanpa menggunakan angka-angka statistik. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

⁵⁷ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 171.

⁵⁸ Nasution.S, "*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif...*", hlm. 128.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa

yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dan penyajian-penyajian tersebut. Yaitu data tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan terakhir dalam tahap analisis data. Kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dibuat, tetapi mungkin juga tidak atau belum, karena kesimpulan awal yang dikemukakan ini masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁵⁹

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

H. Gambaran Umum

1. Letak dan Kondisi Geografis⁶⁰

Desa Dieng Kulon merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Adapun batas-batas wilayah Desa Dieng Kulon, sebelah utara berbatasan dengan Desa Peranten, sebelah timur berbatasan dengan Desa Dieng, sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangtengah, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sikunang. Berdasarkan data monografi desa, secara geografis Desa Dieng Kulon terletak sekitar 6.802 kaki atau 2.093 m di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata 15 derajat Celcius. Desa ini terletak di kaki lereng Gunung Sumbing, dan jika dilihat dari kondisi geografisnya merupakan daerah pegunungan.

Letak desa Dieng Kulon kurang lebih 70 km di sebelah utara Kabupaten Banjarnegara. Desa Dieng Kulon dapat dicapai melalui kendaraan pribadi dan angkutan umum karena merupakan jalur kawasan wisata baik dari Kabupaten Wonosobo maupun dari Kabupaten Banjarnegara. Perjalanan dari Banjarnegara bila menggunakan kendaraan pribadi

⁶⁰ Hasil dokumentasi Arsip Desa Dieng Kulon pada Senin, 30 September 2019

dengan kecepatan 60 km/jam dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1,5 jam dan bila menggunakan angkutan umum dapat ditempuh sekitar 2 jam perjalanan karena kondisi jalan yang menanjak dan berkelok-kelok. Bila menggunakan angkutan umum dapat menaiki bus jurusan Banjarnegara-Karang Kobar, kemudian bus Karang Kobar-Batur, selanjutnya bus jurusan Batur-Dieng-Wonosobo. Luas wilayah Desa Dieng Kulon yaitu 337,846 Ha. Dalam penggunaan lahan, Desa Dieng Kulon masih banyak lahan yang tidak digunakan. Hutan dengan luas 146,300 Ha (43%), ladang pertanian seluas 96,15 Ha (28%), pemukiman seluas 49,896 Ha (14%), telaga dan situs seluas 31 Ha (9%), kawasan industri pertamina 11 Ha (4%). Dari luas keseluruhan wilayah desa Dieng Kulon, jumlah yang paling luas adalah hutan dengan luas 146,300 Ha (43%), disusul ladang pertanian seluas 96,15 Ha (28%), pemukiman seluas 49,896 Ha (14%), telaga dan situs seluas 31 Ha (9%), kemudian penggunaan lahan untuk kawasan industri pertamina 11 Ha (4%), dan yang lain berupa tanah lereng pegunungan (2%). Penggunaan lahan yang paling produktif adalah pada penggunaan lahan untuk pertanian dengan luas 96,15 Ha.

2. **Kedaaan Penduduk**⁶¹

a. Jumlah penduduk

⁶¹ Hasil dokumentasi Arsip Desa Dieng Kulon pada Senin, 30 September 2019.

Penduduk merupakan salah satu modal pokok dalam pelaksanaan pembangunan di tingkat Desa. Desa Dieng Kulon mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar. Adapun jumlah penduduk dari Desa Dieng Kulon sebanyak 3.301 jiwa dengan rincian laki-laki berjumlah 1725 jiwa, perempuan berjumlah 1576 jiwa.

b. Mata pencaharian

Tabel jumlah penduduk masyarakat Dieng Kulon menurut mata pencaharian yang diperoleh dari data tahun 2019. Kedudukan pertama masyarakat Dieng Kulon yaitu sebagai petani sehingga masyarakat Dieng Kulon mempunyai kebiasaan melaksanakan upacara adat Ngruwat Gimbal yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 4.1 Mata Pencaharian Penduduk

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Petani	16
2	Hortikultura	1169
3	Perkebunan	22
4	Perikanan	1
5	Peternakan	21
6	Kehutanan	-
7	Pertambangan dan penggalian	4
8	Industri pengolahan	9
9	Perdagangan	443

10	Hotel dan rumah makan	16
11	Transportasi dan pergudangan	30
12	Informasi dan komunikasi	3
13	Keuangan dan asuransi	5
14	Jasa pendidikan	28
15	Jasa kesehatan	6
16	Jasa kemasyarakatan dan pemerintahan	81

Mayoritas mata pencaharian warga Desa Dieng Kulon adalah sebagai petani untuk peringkat kedua adalah sebagai pedagang. Warga Desa Dieng Kulon hasil bumi dari perkebunan dijual ke pedagang setempat.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat kemajuan suatu masyarakat dapat diperhatikan dari tinggi rendahnya tingkat pendidikan penduduk suatu daerah. Berdasarkan monografi desa tahun 2018 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Dieng Kulon tergolong masih kurang. Hal ini terlihat bahwa dari 3.301 penduduk kategori usia di atas 5 tahun yang tidak sekolah sebanyak 276 orang. Selebihnya dari jumlah tersebut penduduk Desa Dieng Kulon dapat membaca dan menulis atau minimal mengenyam pendidikan Sekolah Dasar. Penduduk desa yang sudah tamat Sekolah Dasar 1552 Orang (46,97%), sedangkan penduduk yang

tidak tamat sekolah 276 (%). Penduduk yang sudah mencapai pendidikan SLTP sebanyak 436 orang (13,21%). Adapun penduduk yang sudah mencapai tingkat pendidikan SLTA sebanyak 200 orang (6,04%) dan yang telah menyelesaikan perguruan tinggi sebanyak 31 orang (0,95%). Dari data pendidikan masyarakat yang masih kurang sangat mempengaruhi suatu kepercayaan masyarakat yang masih terbatas dan masih banyak percaya dengan hal yang bersifat gaib. Pola pikir masyarakat masih terbatas dengan keadaan pendidikan yang masih kurang. Tingkat pendidikan Desa Dieng Kulon dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tingkat pendidikan di Desa Dieng Kulon

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1	Tamat SD sederajat	1552	46,97
2	Tamat SLTP sederajat	436	13,21
3	Tamat SLTA/SMA	198	5,98
4	Tamat SMK	2	0,06
5	Diploma I, II	5	0,15
6	Diploma III/Akademi	8	0,25
7	Diploma IV/S1	17	0,52
8	S2/S3	1	0,03

Semua masyarakat dari berbagai tingkat pendidikan di Desa Dieng Kulon mengikuti upacara Ngruwat Gimbal.

Tua muda semuanya mengikuti upacara tersebut. Sebagian besar masyarakat yang berkecimpung dalam upacara Ngruwat Gimbal adalah orang tua yang mengetahui tujuan diadakannya selama Ngruwat Gimbal.

d. Keadaan penduduk menurut agama

Warga Desa Dieng Kulon berjumlah 3301 jiwa adalah pemeluk agama Islam, sisanya 4 beragama Katolik dan 13 orang pemeluk agama Kristen. Di Desa Dieng Kulon terdapat tempat ibadah 2 masjid dan 10 Mushola yang tersebar di setiap RT. Walaupun demikian masih tampak adanya suatu sistem kepercayaan terhadap makhluk halus dan arwah leluhur. Mereka lebih banyak keterkaitannya ke dalam tradisi dengan mempunyai kepercayaan terhadap makhluk halus leluhur mereka.

3. **Sarana dan Prasarana Desa Dieng Kulon**⁶²

Sarana dan prasarana yang ada dapat menunjukkan tingkat kemajuan pembangunan desa. Prasarana dalam hal ini adalah bangunan dalam bentuk fisik.

a. Sarana perekonomian

Sarana perekonomian Desa Dieng Kulon sudah dikatakan cukup, menurut data monografi desa Dieng Kulon tahun 2018 terdapat 3 buah UMKM dengan 15 tenaga kerja. Ada 2 bank yaitu bank BRI dan Bank Surya Yudha.

⁶² Hasil dokumentasi Arsip Desa Dieng Kulon pada Senin, 30 September 2019.

Sedangkan jumlah usaha dagang toko 2 buah, usaha dagang warung ada 4 buah. Selain itu ada toko oleh-oleh yang biasanya berada di sekitar kawasan wisata yang ada di Desa Dieng Kulon. Dengan keberadaan sarana perekonomian tersebut sangat mendukung perkembangan perekonomian penduduk Desa Dieng Kulon untuk mengembangkan usaha. Dengan adanya sarana perekonomian dapat mendukung Obyek Wisata dataran tinggi Dieng yang berada di Desa Dieng Kulon dalam memfasilitasi pengunjung.

b. Sarana Kesehatan

Desa Dieng Kulon mempunyai fasilitas kesehatan yang kurang memadai, karena untuk melayani satu desa hanya terdapat satu puskesmas pembantu yang dikelola 1 dokter dan 5 pegawai kesehatan, terdapat 4 posyandu, dan 2 dukun bayi. Selain itu terdapat Forum Kesehatan Desa (FKD) yang berada di balai Desa Dieng Kulon.

c. Sarana Transportasi dan Komunikasi

Secara umum fasilitas jalan yang ada di Desa Dieng Kulon relatif baik. Semua jalan menuju Desa Dieng Kulon sudah beraspal, hal ini diperuntukkan demi kelancaran arus para wisatawan menuju obyek wisata dataran tinggi Dieng. Bahkan antara Desa Dieng Kulon dengan daerah-daerah lain di sekitarnya telah dihubungkan oleh jalan-jalan beraspal. Jalan utama dan satu-satunya yang seringkali digunakan oleh para wisatawan yang akan menuju ke Kawasan Objek

Wisata dataran tinggi Dieng adalah jalan yang melewati Desa Dieng Kulon. Jalur utama ini sering dilewati bus dengan jalur Wonosobo-Dieng-Batur. Status jalan provinsi sepanjang 1 km, jalan kabupaten sepanjang 3 km, dan jalan desa sepanjang 6 km. Kondisi jalan aspal sepanjang 5 km, aspal curah sepanjang 0,5 km, jalan beton/semen sepanjang 2 km dan tanah sepanjang 1 km. Desa Dieng Kulon juga terdapat 1 Pombensin, 1 Polsek Dieng dan 1 Kantor Pos.

d. Pariwisata

Desa Dieng Kulon berada di dataran tinggi Dieng yang merupakan kawasan pariwisata. Objek wisata yang ada di desa Dieng Kulon berjumlah 7 buah yaitu kompleks candi Pandawa Lima atau Arjuna, kawah Sikidang, candi Dwarawati, Gangsiran Aswatama, candi Gatutkaca, candi Bima, dan telaga Balekambang. Jumlah hotel ada 1 buah dan jumlah homestay ada 29 buah.

I. Penyajian Data

Berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Dieng Kulon tentang nilai-nilai PAI dalam tradisi ruwatan rambut gimbal di desa Dieng Kulon, Banjarnegara, peneliti dapat menyajikan data sebagai berikut:

1. Asal Mula Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon

Kepercayaan masyarakat Desa Dieng Kulon terhadap upacara adat ruwatan rambut gimbal sudah ada sejak lama dan pemerolehannya secara turun-temurun. Adanya kepercayaan tersebut tidak ada seorangpun yang tahu secara pasti. Asal-usul upacara ini mereka anggap sebagai cerita dari orang-orang dahulu yang disampaikan secara lisan dan diteruskan secara terus-menerus sampai pada generasi sekarang ini. Mereka hanya meneruskan tradisi yang sudah dilaksanakan turun-temurun dari leluhurnya jaman dahulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan, yaitu Mbah Sumanto mengatakan bahwa ceritanya itu ada anak dari umur 2-3 tahun sudah sakit-sakitan panas di bawa ke rumah sakit juga tidak sembuh, kalau sudah sembuh Gimbalnya langsung tumbuh tidak membutuhkan waktu bulanan, Gimbal itu awalnya titipan dari samudra kidul yang namanya anak bajang.⁶³

Asal-usul dilaksanakannya upacara adat ngruwat Gimbal berawal dari cerita jaman nenek moyang Dieng yang sejak dari dulu sudah turun-temurun yang berasal dari titipan samudra kidul yang harus dikembalikan ke sungai yang mengalir ke samudra kidul. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pemangku adat yaitu Mbah Sumarsono yang mengatakan bahwa sejarah ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon merupakan titipan atau titisan anak bajang dari

⁶³ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto pada tanggal 1 Oktober 2019.

samudera kidul lewat para junjungan leluhur dari Dieng. Masyarakat Dieng percaya pada tokoh-tokoh tersebut secara turun-temurun dari orang tua hingga harus menjalankan tradisi dengan tujuan menghilangkan bala selain itu ruwatan anak Gimbal dilakukan sebagai wujud memohon keselamatan pada Yang Maha kuasa.

Tempat-tempat yang digunakan dalam upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon yaitu rumah juru kunci diarak mengelilingi kompleks wisata dan berakhir di kompleks Candi Arjuna. Tempat pelaksanaan tersebut menjadi tempat pelaksanaan yang tetap karena dilaksanakan secara terus-menerus setiap tahunnya.

Kelancaran pelaksanaan upacara adat ruwatan rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon tergantung pada dukungan masyarakat Dieng Kulon sepenuhnya. Kerukunan antar warga dijadikan modal utama untuk melaksanakan upacara tersebut, sehingga upacara adat ngruwat Gimbal dapat mempererat tali persaudaraan dan persatuan bagi masyarakat Dieng Kulon. Pelaksanaan upacara adat ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon sebagai salah satu bentuk pelestarian kebudayaan daerah mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat setempat. Kepercayaan warga terhadap upacara tersebut menyebabkan mereka sangat tekun untuk melaksanakannya secara rutin yaitu setiap setahun sekali dan dijadikan agenda tahunan Desa Dieng Kulon.

2. Tujuan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal

Tujuan diadakannya tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon adalah untuk membuang kesialan yang menempel pada diri anak yang berambut gimbal.⁶⁴ Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Dieng Kulon yaitu Bapak Slamet Budiono mengatakan bahwa tujuan pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal setiap tahun mengajarkan pada masyarakat bahwa menjaga kelestarian budaya itu sangatlah penting.⁶⁵

Menurut Bapak Ruswanto tujuan tradisi ruwatan rambut gimbal yaitu untuk menghilangkan kesialan pada anak berambut gimbal yang merupakan titipan Kyai Kolodete. Setelah diruwat dan melalui tradisi ruwatan rambut gimbal dipercaya akan mendatangkan rejeki.⁶⁶

Hal yang sama dipaparkan oleh Mbah Solhani bahwa tujuan diadakannya ruwatan rambut gimbal yaitu untuk membuang kesialan karena konon anak-anak berambut gimbal dianggap bisa membawa musibah/kesialan di kemudian hari. Apabila anak yang dicukur rambutnya tanpa melalui acara

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Parman pada tanggal 2 Oktober 2019.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budiono pada tanggal 1 Oktober 2019.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ruswanto pada tanggal 1 Oktober 2019.

ruwatan terlebih dahulu maka rambut akan tumbuh kembali gimbal.⁶⁷

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa tujuan tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon yaitu untuk membuang kesialan yang ada pada anak berambut gimbal, supaya di kemudian hari dapat memperoleh kebahagiaan serta tidak tumbuh kembali rambut gimbalnya. Tradisi ruwatan rambut gimbal juga mengajarkan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian budaya yang ada di lingkungan kita.

3. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal

Dalam pemilihan tempat untuk tradisi Ruwatan yaitu tempat yang luas dan cukup untuk orang satu desa misalnya di lapangan, karena untuk melaksanakan acara Ruwatan biasanya ada kumpul bersama dan tidak jarang dihadiri oleh wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Jadi dibutuhkan tempat yang luas yang sekiranya cukup untuk berkumpul orang satu desa.⁶⁸

Acara ruwatan dilaksanakan di kompleks Candi Arjuna yang terdapat halaman yang luas dan merupakan pusat pariwisata Desa Dieng. Dahulu acara ruwatan dilaksanakan

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Mbah Solhani pada tanggal 2 Oktober 2019.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budiono (Kepala Desa Dieng Kulon) pada tanggal 30 September 2019.

oleh masing-masing keluarga yang mempunyai anak berambut gimbal, sampai pada akhirnya pelaksanaan ruwatan dilakukan secara massal mulai tahun 2010 tepatnya di tanggal 2, 3 dan 4 Agustus dalam acara *Dieng Culture Festival* dengan tujuan selain ruwatan juga untuk menarik minat wisatawan dari dalam maupun luar negeri.⁶⁹

4. Orang-orang yang Berperan dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal

Orang-orang yang berperan dalam pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal diantaranya:

a. Pemangku Adat

Sesepuh adat yaitu orang yang paham dengan jalannya tradisi ruwatan rambut gimbal. Sesepuh adat biasanya memimpin acara dan mengawali pemotongan rambut gimbal.

b. Pemerintah

Pemerintah diikutsertakan dalam acara tradisi ruwatan rambut gimbal dari mulai kepala Desa, Bupati, dan Gubernur yang juga turut serta memotong rambut anak yang gimbal setelah sesepuh adat.

c. Ustaz

Ustaz dalam tradisi ruwatan rambut gimbal berperan sebagai pemimpin doa dalam setiap rangkaian acara.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Parman (Pengurus acara Ruwatan) pada tanggal 30 September 2019.

d. Warga Masyarakat

Peran warga masyarakat dalam tradisi ruwatan rambut gimbal yaitu saling membantu acara tradisi ruwatan rambut gimbal dari mulai persiapan acara ruwatan, pra acara ruwatan, prosesi acara ruwatan, sampai selesai acara ruwatan. Misalnya saling membantu masak-memasak, mempersiapkan perlengkapan acara, menyiapkan tempat-tempat yang menjadi pusat acara ruwatan, mempersiapkan syarat-syarat sesajen dan yang lainnya.⁷⁰

J. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi ruwatan rambut gimbal di desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara yang pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya peneliti akan menganalisis data tersebut dan mendeskripsikan lebih lanjut tentang hasil penelitian tersebut.

1. Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh hasil tentang bagaimana pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon. Berikut urutan pelaksanaan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal:

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budiono (Kepala Desa Dieng Kulon) pada tanggal 30 September 2019.

a. Napak Tilas

Napak tilas yaitu Sebelum upacara pemotongan rambut, akan dilakukan ritual doa di beberapa tempat agar upacara dapat berjalan lancar. Tempat-tempat tersebut adalah :

- Candi Dwarawati
- komplek Candi Arjuna,
- Sendang Maerokoco,
- Candi Gatot Kaca,
- Telaga Balai Kambang,
- Candi Bima,
- Kawah Sikidang,
- komplek Pertapaan Mandalasari (gua di Telaga Warna),
- Kali Pepek, dan tempat pemakaman Dieng.

b. Persiapan Sesaji

Sesaji merupakan salah satu bentuk perantara penyampaian doa yang disampaikan oleh masyarakat Dieng Kulon. Sesaji dibuat oleh sejumlah warga masyarakat dengan cara bersama-sama karena tidak semua warga mengetahui tentang rangkaian dari sesaji Ngruwat Gimbal. Sesaji yang disiapkan untuk upacara adat ngruwat Gimbal Dieng kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnagara mempunyai makna supaya manusia berlandung terhadap tuhan yang maha kuasa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mbah Solhani yang menyebutkan bahwa makna

dari sesaji semua itu dimaksudkan untuk tuhan yang maha kauasa saja tidak ada maksud yang lainnya.⁷¹ Sesaji dalam upacara Ruwatan Rambut Gimbal ini antara lain tumpeng, ingkung, bunga setaman, buju robyong yang ditancapi jajanan pasar, 15 jenis minuman, mangkok dan air berisi bunga serta tidak lupa permintaan si anak berambut gimbal. Berikut arti dari beberapa sesaji yang ada dalam tradisi ruwatan rambut gimbal:

1) Tumpeng Robyong

Tumpeng Robyong adalah Tumpeng yang dibuat di atas bakul ditancapkan berbagai jajan pasar sehingga berbentuk seperti pohon (Robyong-robyong). Bermakna bahwa hidup ini senantiasa dikelilingi berbagai sifat-sifat kehidupan siluman. Agar lepas dari gangguan itu harus dibuat sesaji (*disranani*) Tumpeng Robyong untuk menebus anak gembel dari cengkeraman siluman agar kembali berkembang dan memiliki sifat-sifat anak secara wajar.



⁷¹ Hasil wawancara dengan Mbah Solhani (Pemangku Adat) pada tanggal 5 Oktober 2019.

Gambar 4.1 Tumpeng Robyong

2) Tumpeng Kalung

Tumpeng Kalung adalah Tumpeng seperti biasa yang diberi kalung kelapa muda. Cara pembuatannya seperti tumpeng pada umumnya. Tumpeng ini bermakna sebagai sebuah ciri dimana anak sesudah diruwat akan dapat meneruskan perjuangan hidup dan senantiasa berbakti kepada kedua Orangtua, Guru, dan Negara serta tentu saja kepada Tuhan yang Maha Esa.



Gambar 4.2 Tumpeng Kalung

3) Tumpeng Lima

Tumpeng Lima adalah Tumpeng yang terdiri dari lima buah sama bentuk dan ukuran besarnya. Untuk diameternya tidak pasti, menyesuaikan keinginan saja, pada intinya kelima tumpeng tersebut bentuk dan ukurannya sama. Pembuatan tumpeng lima sama seperti tumpeng pada umumnya. Bermakna sebagai perlambang akan bakti dan cinta kasih kepada empat saudara yang menguasai hidup dan tidak terpisahkan

dengan pusatnya (kiblat papat kalima Pancer) yang akan menjadi sarana mencapai hidup yang suci.



Gambar 4.3 Tumpeng Lima

4) Inkung Ayam

Inkung Ayam adalah Ayam jantan (jengger) dimasak menjadi Inkung (dimasak utuh tanpa dipotong-potong) kemudian digoreng. Bermakna Orang hidup itu harus bersih luar dan dalam hati seperti Inkung itu telah dibersihkan luar dan dalamnya sehingga perjalanan hidupnya akan penuh bahagia.



Gambar 4.4 Inkung Ayam

5) Jajanan Pasar

Jajan Pasar adalah Makanan kecil yang biasa dijual di pasar, beraneka ragam jenis dan bentuk serta bahan baku maupun citarasanya. Makna jajan pasar adalah jajan anak-anak artinya kelak setelah aqil balik/

prosesi pemotongan untuk kemudian diberikan kepada anak berambut gimbal tersebut.

Ritual ini adalah peninggalan leluhur yang hingga kini menjadi tradisi turun-menurun yang ada di dataran tinggi Dieng. Menurut cerita Gimbal, Gimbal yang sudah ada sejak jaman dahulu. Gimbal dianggap sebagai bala atau malapetaka. Oleh karena itu, Gimbal harus diruwat melalui upacara ngeruwat. Upacara ini biasanya dilakukan setelah si anak mengajukan permintaan langsung kepada orang tuanya. Tapi anaehnya, bila tradisi ruwatan tidak dilaksanakan atas permintaan Gimbalnya sendiri, maka sekalipun sudah diruwat, rambut Gimbal akan tumbuh kembali.

Kirab merupakan perjalanan arak-arakan menuju lokasi ruwatan. Dimulai dari rumah pemangku adat dan berhenti didekat kawasan sendang maerokoco atau sendang sedayu dengan berkeliling Desa dikawal oleh para sesepuh, para tokoh masyarakat, kelompok-kelompok paguyuban seni tradisional masyarakat. Barisan kirab terdiri dari pengawal utama yaitu dua tokoh sesepuh ing ngayodya, dua orang pembawa dupa (tungku penolak bala) dan para prajurit pembawa tombak, keris dan pusaka lainnya, diteruskan dua orang pembawa bunga cucuk lampah. Selanjutnya para pembawa permintaan (sesaji dan ubo rampe) anak Gimbal yang membawa tumpeng robyong, tumpeng kalung, tumpeng lima, rakan jajan pasar, rakan buah, pisang raja

emas, kinang, alat rias dan berbagai cangkir dengan macam minuman dan bobo ronyong. Anak-anak yang akan diruwat dinaikkan andong atau angkutan tradisional dimana diikuti rombongan seni tradisional yang nantinya akan menyajikan pagelaran hingga prosesi ritual ruwatan berakhir.

d. Jemasan

Jamasan (memandikan) anak Gimbal dilaksanakan di sendang sedayu atau sendang maerokoco tepatnya di utara darmasalah komplek candi arjuna. Untuk memasuki sendang sedayu, para anak Gimbal berjalan dinaungi oleh payung robyong dibawah kain kafan panjang di sekitar sendang maerokoco sambil diiringi musik gongso. Prosesi penjamasan tersebut dipimpin langsung oleh Mbah Sumanto dengan menggunakan air jamasan yang ditambah kembang tujuh rupa serta air dari tuk (mata air) Bimalukar, Tuk Sendang Buana (Kali Bana), Tuk Kencen, Tuk Goa Sumur, Kali Pepek, dan tuk Sibido (tuk Pitu).

e. Ruwatan

Sebelum ruwatan atau ruwatan rambut Gimbal dimulai, Mbah Sumanto terlebih dulu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa guna memohon keselamatan dan kesehatan bagi anak-anak berambut Gimbal yang hendak diruwat. Tidak lupa pula mengucapkan syukur atas nikmat yang telah diberikan sehingga dapat melaksanakan acara tanpa ada halangan suatu apapun. Sementara prosesi ruwatan

atau pemotongan rambut Gimbal dilakukan oleh para pejabat dan tamu undangan yang telah ditunjuk oleh panitia. Setelah prosesi pemotongan rambut Gimbal selesai, acara dilanjutkan dengan tasyakuran, sedangkan potongan rambut-rambut Gimbal selanjutnya dilarung di Telaga Warna disertai dengan iringan Kidung rumeksa ing wengi.

Kidung rumeksa ing wengi adalah kidung agar kita senantiasa terhindar dari malapetaka saat pencukuran. Dengan demikian kita dituntut untuk senantiasa berbakti, beriman dan taqwa kepada Allah SWT. Fungsi secara tersuratnya antara lain penyembuh segala macam penyakit, pembebas pageblug, mempercepat jodoh bagi perawan tua, penolak bala yang datang di malam hari, menang dalam perang, memperlancar cita-cita luhur.

f. Ngalap Berkah

Dalam acara Ruwatan, tidak jauh dari lokasi ruwatan, dilakukan Ngalap Berkah yang dipercaya oleh masyarakat bisa mendatangkan berkah bagi yang mengikutinya. Biasanya berupa selamatan yang biasa dipimpin oleh pemangku adat dan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Setelah prosesi pencukuran selesai, sesaji diperebutkan masyarakat dan peserta ritual. Masyarakat yang memperebutkan makanan percaya bahwa apabila mendapatkan makanan tersebut akan memperoleh berkah panjang umur dan banyak rejeki.

g. Larungan

Setelah ruwatan selesai, maka prosesi ditutup dengan pelarungan rambut Gimbal dimana rambut yang telah diruwat dilarung ke Telaga Warna atau dilarung di aliran air yang akan menuju ke Laut Selatan.⁷² Untuk melarung rambut gembel yang telah dipotong dilengkapi sesaji kembang tujuh macam/warna. Maknanya adalah sebagai berikut :

- 1) Mawar merah : Lambang keberanian
- 2) Mawar putih : Lambang kesucian
- 3) Kembang kantil : Selalu dikenang kumantil
- 4) Kenanga : Menjadi keuangan seumur hidup
- 5) Cempoko : Lambang kebahagiaan hidup
- 6) Ceplok piring : Orang harus mampu mengintropeksi diri
- 7) Kembang melati :Berharap dapat mencapai keharuman nama.⁷³

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal

Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan, pada pembahasan kali ini peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi

⁷² Hasil wawancara dengan Mbah Sumarsono (pemangku adat) pada tanggal 5 Oktober 2019.

⁷³ Hasil wawancara dengan Mbah Solhani (pemangku adat) pada tanggal 2 Oktober 2019.

ruwatan rambut gimal di Desa Dieng Kulon. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam secara global memuat nilai-nilai sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Nilai akidah dalam tradisi ruwatan rambut gimal adalah sebagai berikut:

1) Mengesakan Allah

Akidah merupakan keyakinan atau iman yang wajib diyakini, dan dapat dipahami oleh akal sehat, dan diterima oleh hati karena sesuai fitrah manusia. Akidah juga merupakan inti dan dasar keimanan maka pembinaan dan pemantapan kepercayaan dalam diri seseorang harus dilakukan sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. Tiada patut Tuhan yang kita sembah kecuali Allah SWT, meyakini dalam hati serta mengikrarkan melalui perbuatan dan melaksanakannya sesuai dengan perbuatan.⁷⁴

Pelaksanaan tradisi ruwatan menunjukkan nilai akidah yaitu mengesakan Allah. Rangkaian acara ruwatan secara keseluruhan tidak ada yang melenceng dari agama Islam. Tujuan utama hanya mengharap doa kepada Allah SWT. Terlihat ketika pelaksanaan acara napak tilas dan pemotongan rambut gimal

⁷⁴ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 317.

mengucapkan doa hanya kepada Allah semata. Kegiatan tersebut menandakan adanya nilai mengesakan Allah karena mereka percaya dan hanya mengharap doa itu dikabulkan dari Allah bukan dari yang lainnya. Sebagaimana keterangan dari narasumber Bapak Parman:

*“nilai akidahnya jelas ada, seperti mengajarkan sekaligus menanamkan rasa percaya dan yakin kepada anak-anak bahwa yang patut kita sembah adalah Allah, yang kita ungkapkan dengan cara berdoa dan meminta dari awal hingga akhir acara ruwatan hanya kepada Allah semata”.*⁷⁵

Keterangan tersebut sangat jelas menerangkan bahwa hanya kepada Allah kita meminta dan hanya kepada Allah kita berserah diri kepada-Nya dan menghindarkan diri beribadah kepada selain-Nya. Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan pencipta alam semesta. Dengan jelas Al-Qur'an menjelaskan hal ini dalam QS Al-Anbiya ayat 25 yang berbunyi

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ
أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Parman pada tanggal 2 Oktober 2019.

ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (Q.S. Al Anbiya : 25)

Allah SWT memberitakan tentang keesaanya-Nya dalam menciptakan dan mengatur bumi dengan segala kebesaran dan keesaan-Nya, hal itu menunjukkan bahwa hanya Allah SWT yang patut untuk di sembah dan Allah memang Tuhan pencipta alam yang sungguh luas segala kekuasaanya yang dijelaskan juga dalam firman Allah Q.S Ar Ra'd ayat 2:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ
أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ
يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ بَلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini Pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. (Q.S Ar Ra'd : 2).

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“dalam tradisi ruwatan kita memang mengadakan doa bersama, doa yang kita lakukan

*ini bukan hanya sekedar saja tapi semua ini juga kita lakukan untuk membuktikan bahwa kita hanya meminta kepada Allah SWT. Betapa kecil dan tidak berartinya kita, dan betapa luas kekuasaannya. Dengan segala kerendahan hati, kita bisikkan doa”.*⁷⁶

Dari hasil wawancara tersebut memberikan informasi kepada umat Islam agar selalu senantiasa meningkatkan ketauhidanya kepada Allah SWT agar apapun yang di hadapi oleh umat Islam dapat terjaga keimanannya dan selalu percaya dan yakin atas kekuatan dan kekuasaan Allah.

2) Membaca sholawat Nabi

Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab Indonesia menyatakan bahwa; “Sholawat berasal dari kata *Shalat* dan bentuk jamaknya menjadi *Sholawat* yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus-menerus”.⁷⁷ Sholawat dapat diartikan sebagai pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad, seperti halnya doa atau dzikir kepada Allah SWT. Sholawat jika datangnya dari Allah bermakna rahmat dan keriaan. Jika dari para malaikat, berarti permohonan ampun. Kemudian jika dari umatnya, bermakna sanjungan dan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Mbah Sumarsono (Pemangku Adat) pada tanggal 1 Oktober 2019.

⁷⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus, 2007), hlm. 220.

pengharapan agar rahmat dan keridhaan Tuhan dikekalkan.

Sholawat memiliki landasan yang kuat sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Q.S Al Ahzab : 56).

Betapa mulianya Nabi Muhammad, bahkan Allah dan para malaikatnya juga bersholawat kepada Nabi Muhammad. Sehingga kaum beriman juga diperintahkan untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad sebagai rasa syukur sebagai Nabi pencerah bagi seluruh manusia dan rahmat bagi seluruh alam.

Dalam pelaksanaan tradisi ruwatan terdapat pembacaan sholawat. Sholawat dikumandangkan ketika acara syukuran, kirab, dan saat pemotongan rambut gimbal yang berada di kawasan Candi Arjuna. Acara syukuran sholawat dibaca sebelum pembacaan tahlil, yang dibaca ialah sholawat al barjanji. Sholawat juga dilantunkan ketika kirab dengan iringan musik rebana yang dilakukan oleh pemuda Desa Dieng Kulon. Acara

inti yaitu pemotongan rambut gimbal juga terdapat bacaan sholawat yang dilantunkan oleh pembawa acara dan juga pemangku adat ketika prosesi pemotongan.

Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto juga menunjukkan bahwa di dalam tradisi ruwatan terdapat bacaan Sholawat, berikut keterangannya:

“Dikumandangkan bacaan sholawat saat sebelum acara puncak yaitu pada saat acara syukuran, kirab dan juga pada saat acara puncak ruwatan, sebagai tanda kecintaan kita pada Nabi Muhammad. Bacaan sholawat dikemas dengan diiringi musik rebana”.⁷⁸

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa di dalam tradisi ruwatan rambut gimbal bukan hanya terdapat nilai akidah dalam bentuk mengesakan Allah, tapi juga terdapat nilai yaitu pembacaan Sholawat oleh warga Desa Dieng Kulon.

b. Nilai Syariah/Ibadah

Syariah adalah aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhan, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Nilai pendidikan syariah atau ibadah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1) Membaca Al-Qur'an

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto pada tanggal 1 Oktober 2019.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an berlaku sepanjang masa bukan hanya ketika Rasulullah hidup.⁷⁹ Isi kandungan Al-Qur'an harus kita pahami, pelajari, hayati dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad adalah QS Al-Alaq 1-6 yang didalamnya ada anjuran untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an selama sepanjang hayat. Berikut Firman Allah QS Al-Alaq 1-6:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
 عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ
 لَيْطَغَى ﴿٦﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam [1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
6. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, (Q.S Al Alaq : 1-6).

⁷⁹ Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, (Surabaya:Gita Media press,2003), hlm. 100.

Selain itu firman Allah juga menjelaskan bahwa Al Qur'an itu menjadi kitab yang wajib dipelajari dan dijadikan umat manusia untuk mengambil pelajaran yang ada di dalamnya. Dijelaskan dalam Q.S Al-Qomar ayat 40:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٤٠﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?. (Q.S Al Qomar : 40).

Dalam tradisi ruwatan di dalamnya terdapat anjuran kita untuk senantiasa membaca al Quran. Sebagaimana keterangan dari narasumber:

“Dalam tradisi ruwatan ini mengajarkan kita untuk senantiasa mengaji dengan membaca al Quran, yang dikemas melalui acara gendurenan. Di prosesi tersebut ada pembacaan tahlil yang di dalamnya jelas terdapat bacaan-bacaan dalam al Quran”.⁸⁰

Kemudian diperkuat lagi dengan keterangan dari pemangku adat mbah Sumanto:

“Sebelum diadakan ruwatan memang sebelumnya ada acara gendurenan, yang di dalamnya terdapat bacaan ayat suci al Quran, kemudian pada saat napak tilas juga kita

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budiono pada tanggal 1 Oktober 2019.

bacakan ayat suci Al-Qur'an. Jelas dari situ selain kita memohon kepada Allah juga mengajarkan dan melatih kita supaya rajin dalam membaca al quran/mengaji".⁸¹

Dalam rangkaian acara tradisi ruwatan rambut gimbal mengajarkan kita supaya membaca Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan oleh beberapa narasumber yang memang membenarkan bahwa di dalamnya ada pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dikemas melalui rangkaian acara ruwatan, khususnya pada pelaksanaan syukuran atau *gendurenan* dan pada saat acara pemotongan rambut gimbal. Pembawa acara, pemangku adat, dan ustaz melantunkan ayat suci Al-Qur'an saat pelaksanaan acara pemotongan rambut gimbal. Pesan Moral pembacaan ayat suci Al-Qur'an mengajarkan kepada orang-orang khususnya anak sesibuk apapun aktifitas mereka tetap tidak lupa untuk rajin membaca Al-Qur'an atau dalam kata lain mengaji. Dalam firman Allah SWT dijelaskan tentang sebaik-baiknya orang itu adalah orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan Allah akan menyempurnakan pahala dan memberi karunia bagi orang yang membaca Al-Qur'an, dijelaskan dalam Q.S Al-Fatir 29-30:

⁸¹ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto (pemangku adat) pada tanggal 1 Oktober 2019.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
 وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً
 لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ
 فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,

30. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Q.S Al Fatir : 29-30).

Dari penjelasan di atas tadi menerangkan bahwasannya membaca Al-Qur'an harus menjadi kebiasaan, dan diharapkan dari acara ruwatan ini tidak hanya sekedar pelaksanaan pemotongan rambut saja tapi di dalamnya dapat kita ambil nilai-nilai pendidikan agama Islamnya. Sehingga kita juga akan mendapat pahala dari Allah. Pada hari kiamat, Allah akan menjadikan pahala membaca Al-Qur'an sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, datang memberikan syafa'at dengan seizin Allah kepada orang yang rajin membacanya.

2) Dzikir

Tradisi ruwatan rambut gimbal di dalamnya mengajarkan kita selain membaca Al-Qur'an yaitu anjuran untuk berdzikir. Hal ini mengajarkan kepada anak untuk senantiasa mengingat Allah, mengenalkan dasar syariat kepada anak untuk menumbuhkan kesadaran menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya, serta memerintahkan kepada anak untuk melakukan ibadah sesuai dengan kemampuannya sehingga anak terbiasa menjalankan perintah Allah SWT. Dzikir kepada Allah adalah ibadah terbesar dibandingkan ibadah lainnya. Hal tersebut sesuai dengan keterangan dari narasumber yaitu Mbah Ruswanto:

*“Pada kenyataannya masa sekarang ini, tidak semua anak mampu menghafal Al-Qur'an, dzikir, shawat, dan doa. Dengan dibacaknya ayat Al-Qur'an, dzikir, shawat, dan doa pada saat acara inti ruwatan diharapkan agar anak selalu mengingatnya dan mampu menghafalnya. Kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam melaksanakan shalat fardhu”*⁸²

Dzikir merupakan segala macam bentuk mengingat kepada Allah baik dengan cara membaca tahlil, tasbih, tahmid, takbir, maupun membaca doa-

⁸² Hasil wawancara dengan Mbah Ruswanto pada tanggal 1 Oktober 2019.

doa yang ma'tsur dari Rasulullah SAW.⁸³ Firman Allah
QS. Al-Ahzab: 4-42:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا
وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاٰصِيْلًا

Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (Q.S al Ahzab : 41-42)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk selalu mengingat kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Hal tersebut juga diperkuat dengan keterangan narasumber:

*“Selain dibacakannya ayat Al-Qur’an, dzikir, shalawat, dan doa pada saat acara tradisi Ruwatan Rambut Gimbal, nilai ibadah yang ditunjukkan pada rangkaian acara tradisi Ruwatan Rambut Gimbal yaitu pada saat berdoa sebelum makan bersama saat syukuran yang dipimpin oleh Ustadz. Hal tersebut bertujuan agar anak terbiasa membaca doa sebelum makan sebagai ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT”.*⁸⁴

⁸³ Zainal Muttaqin dan Ghazali Mukri, *Do'a dan Dzikir Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012), hlm. 7.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto (pemangku adat) pada tanggal 1 Oktober 2019.

Keterangan lain juga disampaikan oleh narasumber:

*“Menurut saya ada nilai ibadahnya seperti berdoa atau berdzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah supaya keimanan kita semakin kuat”.*⁸⁵

Pernyataan dari beberapa narasumber menegaskan bahwa di dalam tradisi ruwatan juga terdapat nilai ibadah yaitu berdzikir atau berdoa. Hal tersebut selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Mu'min ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ
يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (Q.S Al Mu'min : 60)

Berdoa merupakan bentuk permohonan dengan sepenuh hati kepada Allah dengan mengharap kebaikan yang ada di sisi-Nya agar mengabulkan sesuatu yang kita kehendaki. Hal tersebut terlihat jelas hampir di

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Santoso pada tanggal 3 Oktober 2019.

keseluruhan prosesi acara ruwatan terdapat dzikir atau doa, misalnya dalam prosesi napak tilas, pemotongan rambut gimbal, dan larungan. Prosesi tersebut mengamalkan nilai pendidikan agama Islam yaitu adanya dzikir atau doa yang dipimpin oleh ustaz dan pemangku adat. Ustaz memimpin doa dalam setiap prosesi acara, pemangku adat juga memimpin dan mengawali setiap prosesi acara dengan doa. Isi dari dzikir yang dibacakan diantaranya mengajak kepada manusia untuk selalu menyadari sifat-sifat Allah sebagai Tuhan yang menciptakan dan memelihara alam semesta.

c. Nilai akhlak

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi ruwatan rambut gimbal adalah sebagai berikut:

1) Bersyukur

Syukur adalah merasa gembira atas pemberian dan karunia-Nya, menyatakan kegembiraan itu dengan ucapan dan perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai dengan kehendak-Nya.⁸⁶ Syukur dimaknai dengan ucapan dan tindakan, terkadang untuk mengekspresikan syukur bisa melalui sujud syukur, seraya berdoa agar dilimpahkan rahmat yang lebih oleh

⁸⁶ Moh.Ardani, *Akhlaq Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak/Budi pekerti dalam Ibadat dan tasawuf*, (Jakarta: Karya mulia, 2005), hlm. 66-67.

Allah SWT. Konsep syukur dapat dilihat dalam Al-Qur'an, antara lain di Q.S Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ
يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ

غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S Luqman : 12)

Dalam tradisi ruwatan rambut gimbal banyak menampilkan wujud syukur kepada Allah SWT. Terbukti melalui hasil wawancara berikut

"Syukuran menjadi salah satu rangkaian sebelum pelaksanaan acara tradisi ruwatan. Sebelumnya orang tua yang mempunyai anak berambut gimbal mengadakan syukuran dengan tujuan berterimakasih karena telah diberi banyak kenikmatan oleh Allah SWT".⁸⁷

Kemudian dipertegas dengan hasil wawancara lain sebagai berikut

"Sebelum acara ruwatan memang melaksanakan acara syukuran atau di sini disebut gendurenan.


⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Toyo pada tanggal 3 Oktober 2019.

*Selain itu pada saat pelaksanaan ruwatan juga kami ikrarkan rasa syukur kepada Allah yang telah memberi kenikmatan dan waktu sehingga dapat terlaksana acara ruwatan”.*⁸⁸

Hasil wawancara ini tampak menampilkan konsep syukur, salah satunya mengucapkan syukur kepada Allah saat acara *gendurenan* dan pada saat acara pemotongan rambut gimbal. Sesaji juga menunjukkan rasa syukur dengan dibuatnya berbagai makanan ditujukan untuk bersedekah kepada orang lain. Terlihat setelah kirab warga berkumpul untuk makan bersama. mereka menikmati makanan yang dibuat untuk kirab seperti tumpeng, ingkung, jajanan pasar, dan lainnya. Bersyukur juga ditunjukkan ketika pembawa acara mengucapkan rasa syukur kepada Allah saat membuka acara. Contoh lain ditunjukkan oleh pemangku adat yaitu Mbah Sumanto yang mengucapkan rasa syukur saat mengawali pemotongan rambut gimbal. Hal tersebut mengajarkan kepada kita supaya senantiasa bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Khususnya bagi para peserta didik, mereka seharusnya menerapkan perilaku syukur karena Allah SWT menjelaskan dalam QS Ibrahim ayat 7:

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto (pemangku adat) pada tanggal 1 Oktober 2019.

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

 كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S Ibrahim : 7).

Ayat di atas sangat dianjurkan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah, karena Allah SWT akan menambah nikmat manusia yang selalu bersyukur dan Allah SWT akan mengurangi nikmat seseorang hambanya jika mereka kufur.

2) Ikhlas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ikhlas diartikan sebagai “tulus hati” (dengan hati yang bersih dan jujur.)”.⁸⁹ Ikhlas berarti mengharap ridha Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya dengan segala apapun. Dalam tradisi ruwatan rambut gimbal, banyak mengajarkan konsep pendidikan akhlak tentang keikhlasan. Sebagaimana gambaran berikut merupakan bagian dalam tradisi ruwatan yang mengandung konsep pendidikan akhlak dalam hasil wawancara berikut:

⁸⁹ Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia.,Op.cit, hlm. 572.

*“Di dalam tradisi ruwatan mengajarkan kepada kita supaya ikhlas dalam hal apapun. Tercermin ketika warga dalam membantu mempersiapkan acara, mereka ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun. Semata-mata mereka lakukan untuk memperlancar acara ruwatan dan hanya mengharap ridho Allah SWT”.*⁹⁰

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara berikut ini:

*“terdapat Nilai ikhlas karena dalam tradisi Ruwatan Rambut Gimbang ditunjukkan dengan warga masyarakat diminta untuk iuran dana untuk membantu terlaksananya acara Ruwatan Rambut Gimbang. Nah hal tersebut menunjukkan adanya rasa ikhlas warga tanpa adanya paksaan. Selain itu, adanya bantuan berupa tenaga ataupun pikiran dari warga Desa Dieng Kulon menunjukkan bahwa di situ ditanamkan nilai ikhlas supaya mereka membantu tanpa mengharap imbalan yang lebih. Semua dilakukan semata-mata untuk kelangsungan acara bersama”.*⁹¹

Jiwa keikhlasan ditunjukkan oleh warga masyarakat Desa Dieng Kulon. Mereka turut serta membantu berjalannya acara dari awal persiapan sampai selesai acara tanpa mengharap imbalan apapun. Ditunjukkan ketika persiapan acara ruwatan, warga dengan ikhlas membantu tanpa mengharap imbalan

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Waluyo pada tanggal 3 Oktober 2019.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Diqdowalik pada tanggal 3 Oktober 2019.

apapun. Mereka mempersiapkan tempat, perlengkapan, sesaji-sesaji dan lainnya yang dibutuhkan untuk acara ruwatan. Ketika prosesi acara mereka dengan ikhlas saling membantu demi kesuksesan acara. Selain itu warga Desa Dieng juga membantu acara dengan bentuk donasi yang melatih supaya bersedekah dengan ikhlas. Contoh lainnya ditunjukkan ketika acara syukuran dan kirab, orang tua anak berambut gimbal menyumbang makanan yang kemudian dibagikan dan dimakan bersama oleh warga. Keterangan tersebut dapat dikaitkan dengan Firman Allah dalam QS Al-Bayyinah ayat 5 yang menyebutkan tentang konsep keikhlasan:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ



Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Q.S Al Bayyinah : 5).

Tradisi ruwatan rambut gimbal bukan hanya mengajarkan kita supaya melestarikan tradisi atau budaya saja, namun di dalamnya juga terdapat nilai

pendidikan yang dalam hal ini adalah nilai akhlak yang ditampilkan melalui keikhlasan warga masyarakat Desa Dieng Kulon.

3) Tolong menolong

Allah mewajibkan tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa serta melarang tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting, karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.

Sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ

الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S Al Maidah : 2)

Dalam ayat ini Allah SWT mewajibkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam kebajikan dan takwa dan melarang manusia untuk tolong menolong

dalam hal yang dilarang oleh Allah SWT. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Mbah Sumarsono berikut ini:

*“dalam tradisi Ruwatan Rambut Gimbal mengandung nilai pendidikan Agama Islam yaitu tolong menolong/gotong royong. Masyarakat saling membantu satu sama lain dalam memasak, menyiapkan syarat-syarat untuk Ruwatan Rambut Gimbal dan lainnya. Jadi mereka saling bergotong royong tidak hanya mengandalkan satu orang saja”.*⁹²

Hal yang sama juga disampaikan oleh narasumber yaitu Mbah Solhani:

*“Saya tugasnya mempersiapkan syarat-syarat yang dibutuhkan dalam tradisi ruwatan rambut gimbal. Namun di sini saya tidak berjalan sendiri, saya dibantu oleh warga yang turut serta bersama-sama membantu menyiapkan segala keperluan untuk acara ruwatan”.*⁹³

Keterangan dari beberapa narasumber menunjukkan bahwa di dalam tradisi ruwatan rambut gimbal, warga saling tolong-menolong dan bergotong royong dalam mempersiapkan segala kebutuhan untuk acara ruwatan. Hasil observasi juga menunjukkan sebelum acara kirab dan napak tilas, warga Desa Dieng

⁹² Hasil wawancara dengan Mbah Sumarsono (Sesepuh Adat) pada tanggal 5 Oktober 2019.

⁹³ Hasil wawancara dengan Mbah Solhani (pemangku adat) pada tanggal 2 Oktober 2019.

turut serta mempersiapkan sesaji dan perlegkapan yang dibutuhkan. Sesaji seperti tumpeng, jajanan pasar, dan lainnya dibuat dan dipersiapkan oleh ibu-ibu warga Desa Dieng Kulon atas arahan dari Mbah Solhani. Sesaji dikumpulkan dan dibuat di kediaman Mbah Solhani. Sementara bapak-bapak dan pemuda bergotong royong mempersiapkan lokasi acara, seperti terlihat mereka mempersiapkan panggung, alat untuk ruwatan, dan keperluan lainnya. Gotong royong terlihat juga dalam rangkaian acara festival budaya di hari pertama ada acara bersih Desa yang menunjukkan adanya rasa tolong menolong dan semangat gotong royong dari warga Desa Dieng Kulon.

4) Musyawarah

Menurut Moh Amin mengatakan musyawarah memiliki pengertian suatu proses pengambilan keputusan dalam masyarakat yang menyangkut suatu kepentingan bersama. Musyawarah juga merupakan suatu gambaran tentang bagaimana kaum beriman menyelesaikan urusan sosial mereka.⁹⁴

Hasil observasi menunjukkan bahwa di dalam pelaksanaan acara tradisi ruwatan terdapat nilai musyawarah. Terlihat ketika sebelum melaksanakan

⁹⁴ Moh. Amin, *Membina Generasi Qur'an* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 74.

acara, warga Desa Dieng berkumpul untuk mengadakan musyawarah mengenai pelaksanaan acara ruwatan. Musyawarah ini dilakukan di balai Desa Dieng Kulon. Dihadiri oleh aparat desa, pemangku adat, dan warga Desa Dieng Kulon. Tujuannya meliputi menentukan koordinator acara, tanggal pelaksanaan acara, tempat acara dan lain sebagainya. Musyawarah juga dilakukan setiap selesai melaksanakan prosesi acara sebagai bahan evaluasi. Terlihat juga setelah selesai acara ruwatan rambut gimbal mereka berkumpul dan mengevaluasi hasil kerja mereka supaya acara di tahun selanjutnya bisa lebih baik lagi. Di dalam musyawarah tadi pemangku adat memberikan motivasi dan nasehat kepada warga Dieng Kulon khususnya supaya tetap melestarikan budaya khususnya budaya ruwatan rambut gimbal, karena di dalamnya bukan hanya mengajarkan untuk merawat tradisi saja, tapi diajarkan juga nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Sebelum melaksanakan tradisi Ruwatan Rambut Gimbal, warga masyarakat Desa Dieng Kulon mengadakan musyawarah terlebih dahulu membahas mengenai penentuan penanggung jawab acara Ruwatan Rambut Gimbal, menentukan tanggal acara Ruwatan Rambut Gimbal, menentukan tempat untuk pelaksanaan

tradisi Ruwatan Rambut Gimbal, serta menentukan iuran acara Ruwatan Rambut Gimbal”⁹⁵.

Narasumber lain juga mengatakan hal demikian sebagai berikut:

“Sebelum tradisi ruwatan dilaksanakan, warga masyarakat Desa Dieng berkumpul untuk membahas persiapan acara tradisi ruwatan, di sini kita melakukan suatu rapat atau musyawarah untuk kebaikan bersama sehingga dapat terlaksana dengan baik acara ruwatannya. Nilai pendidikannya ya musyawarah itu”⁹⁶.

Seperti fiman Allah SWT tentang anjuran untuk bermusyawarah. QS. As-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S As Syura : 38)

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budiono pada tanggal 1 Oktober 2019.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Parman pada tanggal 2 Oktober 2019.

Jadi nilai pendidikan yang ada dalam acara tradisi ruwatan rambut gimbal yaitu mengajarkan pada masyarakat bahwasanya dalam mengambil keputusan dimusyawarahkan untuk mencapai kesepakatan atau keputusan yang adil sehingga acara dapat berjalan dengan lancar.

K. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti secara optimal tidak terlepas dari adanya kesalahan dan kekurangan. Adapun keterbatasan-keterbatasan yang dialami oleh peneliti adalah:

1. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terpacu oleh waktu, karena waktu yang digunakan sangat terbatas. Peneliti hanya meneliti sesuai keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja. Walaupun waktu yang digunakan peneliti gunakan cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam penelitian ilmiah.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian tidak terlepas dari teori, oleh karena itu peneliti menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga dan kemampuan berfikir, khususnya pengetahuan ilmiah. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai

dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. **Keterbatasan Tempat**

Penelitian yang penulis lakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara untuk dijadikan tempat penelitian. Apabila ada hasil penelitian di tempat lain yang berbeda, kemungkinan tidak jauh menyimpang dari hasil penelitian yang peneliti lakukan.

Dari berbagai keterbatasan yang peneliti paparkan di atas maka dapat disimpulkan ini kekurangan dari penelitian yang peneliti lakukan di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara. Meskipun banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan penulis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon dilaksanakan setiap setahun sekali biasanya dilaksanakan di bulan Agustus bertempat di Candi Arjuna. Acara ruwatan dikemas dengan adanya festival dengan nama Dieng Culture Festival. Urutan acara ruwatan di antaranya napak tilas, persiapan sesaji, kirab, jemasan, ruwatan, ngalap berkah, dan larungan. Kegiatan tersebut dipandu oleh pemangku adat Desa Dieng.
2. Nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi Ruwatan Rambut Gimbal diantaranya yaitu adanya ungkapan rasa syukur yang mendalam atas apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dengan cara mereka melaksanakan syukuran sebelum acara ruwatan. Prosesi pelaksanaan tradisi ruwatan mulai dari awal hingga akhir dalam kegiatan ruwatan terdapat bacaan doa, ayat-ayat suci al-Quran, dan sholawat. Kemudian dalam tradisi ruwatan mengajarkan akhlak terhadap Allah terbukti disaat rangkaian acara seperti syukuran dan prosesi ruwatan memohon dan mengucapkan terimakasih hanya kepada Allah semata, dan akhlak kepada manusia yang terlihat jelas dalam

prosesi ruwatan adanya kebersamaan, keikhlasan, tolong menolong, dan musyawarah.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Pemerintah Desa Dieng Kulon, untuk tetap melestarikan tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng yang merupakan kerarifan lokal masyarakat dari zaman dulu hingga sekarang yang harus dijaga dan dilestarikan.
2. Warga masyarakat khususnya Desa Dieng Kulon, untuk selalu melestarikan dan menjaga tradisi Ruwatan Rambut Gimbal karena pada pelaksanaannya acara Ruwatan Rambut Gimbal sejalan dengan ajaran agama Islam.
3. Bagi peneliti lain, apa yang telah dibahas oleh penulis hendaklah dijadikan suatu acuan supaya ke depan tradisi dapat berkembang hingga sampai kemajuan kebudayaan modern, tanpa menghilangkan unsur keaslian tradisi Ruwatan Rambut Gimbal.
4. Para pembaca, hendaklah apa yang telah dibahas penulis dijadikan suatu pengetahuan tentang keanekaragaman budaya Indonesia yang perlu dilestarikan.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah, peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat dan karuniannya serta perlindungan dan kasih sayang-Nya, sehingga peneliti menyadari

bahwa manusia tidak ada yang sempurna. Sehingga tidak menutup kemungkinan skripsi yang peneliti buat ini masih ada kekurangannya. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca mengenai penelitian skripsi ini untuk menjadi skripsi yang lebih baik.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi orang tua terutama ibu yang memiliki anak-anak yang dianugerahkan Allah swt.

Demikian yang dapat peneliti paparkan, apabila ada kesalahan dalam penulisan maupun yang lainnya, peneliti mengucapkan minta maaf dan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Beni Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Ahmadi, Abu Dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Alim, Muhamad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aminudin Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor:Ghaliyah, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka, Cipta, Cet. 14. 2010.
- Daradjat, Zakiah, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Daud, Muhamad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Eki Satria, “ Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng”, *Jurnal Warna*, Vol. 1, No. 1, tahun 2017.
- Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2006
- Febriyanto, Alfian, dkk. “Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng”, *Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 2, No. 1, tahun 2017.

- Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeth, 2012.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ilham Abadi dan Soebijantoro, “Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winogoro Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun”, *Jurnal Agasty*, Vol. 6, No. 1, 1 Januari 2006.
- Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumiddin*, Surabaya: Gita Media press, 2003.
- Kadir, Abdul, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kharisma, 2012.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Makbuloh, Deden, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers 2013.
- Moh. Amin, *Membina Generasi Qur’an*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak/Budi pekerti dalam Ibadat dan tasawuf*, Jakarta: Karya mulia, 2005.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mubarak, Zakky, dkk. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, Depok: lembaga Penerbit FE UI, 2008.

- Muttaqin, Zaenal dan Ghazali Mukri, *Do'a dan Dzikir Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012.
- Nasution.S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* , Bandung: Tarsio, 2003.
- Putra, Nusa *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Rahmat, “Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala”, *Jurnal Literasi*, Vol. 5, No. 2, tahun 2015.
- Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sugiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Suyanto, “Ruwatan dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa”, *Jurnal Studi Islam*”, Vol. 4, No. 2, tahun 2002.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2012.
- Widodo, *Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2007.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus, 2007.
- Zaenal Abidin, “Ruwat Rambut gembel”, *Jurnal Empati*, Vol. 5, No. 3, tahun 2016.

PEDOMAN OBSERVASI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KABUPATEN BANJARNEGARA

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat yang diteliti.

A. Pelaksanaan Observasi :

1. Hari/Tanggal :
2. Jam :
3. Tempat :

B. Aspek yang diobservasi :

1. Gambaran umum Dataran Tinggi Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara.
2. Prosesi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara.
3. Kegiatan festival budaya tahunan di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara.
4. Aktivitas masyarakat di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara

PEDOMAN WAWANCARA

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KABUPATEN BANJARNEGARA

Penelitian Nilai-nilai Pendidikan Agama dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data yang diperlukan sebuah wawancara. Susunan ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan tempat dimana penelitian dilakukan di Dataran Tinggi Dieng. Pertimbangan pemilihan lokasi ini karena ritual ruwatan rambut gimbal dilaksanakan di tempat tersebut dalam festival budaya tahunan.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk informan kunci (tokoh masyarakat)

Nama :

Alamat :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

No.	Masalah	Pertanyaan
1	Bagaimanakah pelaksanaan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara.	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah yang anda ketahui mengenai mitos rambut gimbal?2. Kapan waktu pelaksanaan Ruwatan Rambut Gimbal?3. Sejak kapan anda menguru prosesi Ruwatan Rambut Gimbal?4. Apa benda-benda, sesaji dan maknanya yang diperlukan dalam Ruwatan Rambut Gimbal?5. Apa tujuan ruwatan rambut gimbal?6. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi Ruwatan Rambut Gimbal7. Kapan anak berambut gimbal dapat mengikuti prosesi Ruwatan Rambut Gimbal?8. Bagaimana prosesi Ruwatan Rambut Gimbal?9. Adakah hal-hal yang perlu dilakukan sebelum melakukan prosesi Ruwatan Rambut Gimbal?

		<p>10. Apakah permintaan yang datang dari anak yang akan diruwat merupakan sesuatu yang keluar dari dirinya sendiri, pengaruh orang lain, atau ada sesuatu yang lain?</p> <p>11. Bagaimana cara mengatasi permintaan yang sulit dipenuhi sedangkan Ruwatan Rambut Gimbal telah diagendakan?</p>
2	<p>Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara.</p>	<p>1. Bagaimana masyarakat setempat memaknai ruwatan rambut gimbal?</p> <p>2. Adakah nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi tersebut?</p> <p>3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam tradisi Ruwatan Rambut Gimbal?</p> <p>4. Apa makna dari nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam tradisi tersebut?</p>

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk informan utama (Keluarga anak berambut gimbal)

Nama :

Alamat :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

No.	Masalah	Pertanyaan
1.	Bagaimanakah pelaksanaan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara	<ol style="list-style-type: none">1. Sejak kapan anda mengetahui anak anda berambut gimbal?2. Apakah yang anda ketahui mengenai Ruwatan Rambut Gimbal?3. Apa yang anda ketahui tentang penyebab terjadinya rambut gimbal?4. Bagaimana gejala yang muncul sebelum rambut gimbal tumbuh?5. Apa tujuan ruwatan rambut gimbal?6. Bagaimana pengaruh tumbuhnya rambut gimbal terhadap sikap dan perilaku anak?7. Sejak umur berapa gejala-gejala tersebut muncul pada anak anda?8. Sebelum melakukan ruwatan apakah ada usaha lain yang anda lakukan untuk menanggulangi munculnya rambut gimbal tersebut?9. Bagaimana proses yang dilakukan

		<p>agar anak anda dapat mengikuti prosesi Ruwatan Rambut Gimbal?</p> <p>10. Apakah permintaan yang datang dari anak yang akan diruwat merupakan sesuatu yang keluar dari dirinya sendiri, pengaruh orang lain, atau ada sesuatu yang lain?</p> <p>11. Bagaimana cara mengatasi permintaan yang sulit dipenuhi sedangkan Ruwatan Rambut Gimbal telah diagendakan?</p>
2.	<p>Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara</p>	<p>1. Bagaimana masyarakat setempat memaknai ruwatan rambut gimbal?</p> <p>2. Adakah nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi tersebut?</p> <p>3. Apa makna dari nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam tradisi tersebut?</p>

PEDOMAN WAWANCARA

Aparatur Desa

Nama :

Alamat :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

No.	Masalah	Pertanyaan
1.	Bagaimanakah pelaksanaan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah yang anda ketahui mengenai mitos rambut gimbal?2. Kapan waktu pelaksanaan Ruwatan Rambut Gimbal?3. Apa yang menjadi keunikan atau ciri khas dari tradisi Ruwatan Rambut Gimbal?4. Apa benda-benda, sesaji dan maknanya yang diperlukan dalam Ruwatan Rambut Gimbal?5. Apa tujuan ruwatan rambut gimbal?6. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi Ruwatan Rambut Gimbal7. Kapan anak berambut gimbal dapat mengikuti prosesi Ruwatan Rambut Gimbal?8. Bagaimana prosesi Ruwatan Rambut Gimbal?9. Adakah hal-hal yang perlu dilakukan sebelum melakukan prosesi Ruwatan Rambut Gimbal?

		<p>10. Apakah permintaan yang datang dari anak yang akan diruwat merupakan sesuatu yang keluar dari dirinya sendiri, pengaruh orang lain, atau ada sesuatu yang lain?</p> <p>11. Bagaimana cara mengatasi permintaan yang sulit dipenuhi sedangkan Ruwatan Rambut Gimbal telah diagendakan?</p>
2.	<p>Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara</p>	<p>1. Bagaimana masyarakat setempat memaknai ruwatan rambut gimbal?</p> <p>2. Adakah nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi tersebut?</p> <p>3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam tradisi Ruwatan Rambut Gimbal?</p> <p>4. Apa makna dari nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalam tradisi tersebut?</p>

TRANSKIP WAWANCARA 01

Nama : Mbah Sumanto
Alamat : Dieng Kulon, RT 04 Rw 01
Usia : 68 tahun
Kedudukan : Pemangku Adat

Sidik : *Apakah yang anda ketahui mengenai mitos rambut gimbal?*

Mbah Sumanto : *gimbal itu ya tradisi di Dieng kulon ini, tradisi tahunan. rambut gimbal niku pertama sejak kecil umur setahun dua tahun itu biasanya timbul penyakit kejang-kejang, panas. Terus kalo gimbal sudah kelihatan itu langsung sembuh. Anak rambut gimbal merupakan titipan ceritanya dulu merupakan titipan atau titisan anak bajang, orang tua saya dulu menceritakan seperti itu, maka orang tua jaman dulu kalo bercerita mengenai anak berambut gimbal itu merupakan titipan anak bajang dari segara kidul lewat para junjungan leluhur dari Dieng. Nah leluhur atau sesepuh Dieng dulu yang membawa pertama ajaran Islam di sini itu yang mewariskan rambut gimbal namanya Kyai Kolodete. Kalau ada anak gimbal itu disebut keturan kyai Kolodete.*

Sidik : *kapan waktu pelaksanaan Ruwatan rambut gimbal?*

Mbah Sumanto : *ruwatan rambut gimbal dilaksanakan setiap setahun sekali. Tepatnya di bula Suro. Dahulu ruwatan dilakukan oleh masing-masing keluarga yang punya anak rambut gimbal, namun sejak 2010 dilaksanakan secara massal.*

Sidik : *sejak kapan anda mengurus prosesi ruwatan rambut gimbal?*

Mbah Sumanto : *sejak 2004, sebelumnya saya sudah membantu kakak saya mengurus, namun setelah beliau wafat saya yang melanjutkan.*

Sidik : *apa saja sesaji yang diperlukan dan maknanya apa?*

Mbah Sumanto : *ada banyak, diantaranya Tumpeng robyong, ini tumpeng yang menandakan seperti rambut gimbal isinya ditancapkan jajanan pasar. Terus ada tumpeng lima itu ukurannya sama dan terdiri dari warna hijau, merah, putih, kuning, hitam, maknanya sebagai lambing cinta kasih sebagai sarana mencapai hidup yang suci. Ada tumpeng kalung ini bentuknya sama Cuma dikasih potongan kelapa yang dikalungkan ke tumpengnya maknanya supaya setelah anak diruwat dia akan berbakti kepada orang tuanya, guru, sesepuhnya dan warga masyarakat. Ada lagi jajanan pasar, ini pokoknya lengkap semua yang biasanya ada di pasar, ya jajanan anak-anak begitu supaya besuk kalo sudah besar biar kelakuannya tidak seperti anak-anak dan berlaku dewasa. Kemudian ada lagi ingkung ayam, pembuatannya ya seperti ingkung pada umumnya, ini maknanya sebagai pembersih maksudnya hidup orang itu harus bersih luar dan dalam hati seperti ingkung ayam yang dibersihkan dalamnya sehingga menandakan hidup orang itu harus bersih dari keburukan. Ada juga minuman lengkap ini ada 15 jenis minuman, kemudian kembang setaman lengkap mawar merah, mawar putih, dan lain-lain. Maknanya beda-beda misalnya mawar merah itu lambang keberannian, mawar putih lambang kesucian dan lain-lain, kembang ini biasanya digunakan saat pelarungan rambut gimbal yang sudah dipotong.*

Sidik : *apa tujuan ruwatan rambut gimbal?*

Mbah Sumanto : *tujuannya ya supaya anak berambut gimbal terbebas dari gimbalnya dan membuang kesialan atau tolak bala, bisa juga disebut membuang penyakit.*

Sidik : *siapa saja yang terlibat dalam prosesi ruwatan rambut gimbal?*

Mbah Sumanto : *dari kalangan orang biasa sampai pejabat, yang jelas disitu ada pemangku adat saya, mbah sumarsono dan mbah solhani, terus ada aparaturnya desa, bupati, gubernur juga biasanya datang, warga dari Desa Dieng dan luar Dieng.*

Sidik : *kapan anak berambut gimbal dapat mengikuti ruwatan?*

Mbah Sumanto : *biasanya sekitar umur 3-5 tahun, ya setelah mereka mau diruwat. Kalau dulu semampunya keluarga saja.*

Sidik : *Bagaimana prosesi ruwatan rambut gimbal?*

Mbah Sumanto : *urutannya yaa ada acara napak tilas dulu, terus ada kirab, jemasan, ruwatan, ngalap berkah, dan larungan*

Sidik : *Apakah permintaan yang datang dari anak yang akan diruwat merupakan sesuatu yang keluar dari dirinya sendiri, pengaruh orang lain, atau ada sesuatu yang lain?*

Mbah Sumanto : *itu murni dari permintaan sang anak, biasanya ditanya dulu gimbalnya minta apa begitu, apa yang keluar pertama dari mulut sang anak itu berate permintaan anak, biasanya sehabis tidur ditanya.*

Sidik : *bagaimana cara mengatasi permintaan yang sulit dipenuhi dari anak berambut gimbal?*

Mbah Sumanto : *bagaimanapun caranya harus dipenuhi apabila itu masih tergolong nalar, dulu ada yang sampai saat ini belum dipotong pada akhirnya dia mengalami gangguan jiwa, atau beda dengan orang-orang pada umumnya.*

Sidik : *adakah nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi ruwatan?*

Mbah Sumanto : *nilainya ya ada, semuanya kan memang dilakukan secara Islami wong doanya saja menujunya ke Allah saja. Missal dalam pelaksanaan itu*

Sidik : *apa saja nilai-nilainya?*

Mbah Sumanto : *missal Sebelum acara ruwatan memang melaksanakan acara syukuran atau di sini disebut gendurenan. Selain itu pada saat pelaksanaan ruwatan juga kami ikrarkan rasa syukur kepada Allah yang telah memberi kenikmatan dan waktu sehingga dapat terlaksana acara ruwatan. Sebelum diadakan ruwatan memang sebelumnya ada acara gendurenan, yang di dalamnya terdapat*

bacaan ayat suci al Quran, kemudian pada saat napak tilas juga kita bacakan ayat suci al Quran. Jelas dari situ selain kita memohon kepada Allah juga menajarkan dan melatih kita supaya rajin dalam membaca al quran/mengaji. Terus Dikumandangkan bacaan sholawat saat sebelum acara puncak yaitu pada saat acara syukuran, kirab dan juga pada saat acara puncak ruwatan, sebagai tanda kecintaan kita pada Nabi Muhammad. Bacaan sholawat dikemas dengan diiringi musik rebana. Itu kan juga bentuk nilai agama yang mendidik anak.

Banjarnegara, 1 Oktober 2019



SUMANTO

TRANSKIP WAWANCARA 02

Nama : Bapak Parman
Alamat : Dieng Kulon, RT 03 Rw 01
Usia : 48 tahun
Kedudukan : Aparatur Desa

Sidik : *Apakah yang anda ketahui mengenai mitos rambut gimbal?*

Pak Parman : *rambut gimbal merupakan titipan sesepuh desa Dieng yang menyebar Islam di wilayah Wonosobo dan Dieng khususnya, ada Kyai Walik, Kyai Kharim dan Kyai Kolodete. Kyai Kolodete ini ceritanya yang ditugaskan di wilayah Dieng yang membidangi bidang pertanian dan beliau mempunyai gembel dan beliau menitipkan gimbalnya pada anak cucunya di Desa Dieng dan sekitarnya. Tidak semua orang mempunyai gimbal hanya anak-anak yang dianggap titipan Kyai Kolodete saja. Bukan merupakan gen. Sebagai contoh di keluarga saya ada 8 saudara itu yang pertama dan terakhir gak gembel, tapi yang tengah-tengah itu gembel. Jadi tidak semuanya.*

Sidik : *kapan waktu pelaksanaan Ruwatan rambut gimbal?*

Pak Parman : *sejak dulu sudah turun temurun dilaksanakan. Biasanya setahun sekali setiap bulan sura. Kalo mulai tahun 2010 itu diadakan secara massal melalui festival budaya tahunan, biasanya bareng sama HUT Banjarnegara di bulan Agustus , itu sebeleum hari H nya.*

Sidik : *apa saja sesaji yang diperlukan dan maknanya apa?*

Pak Parman : *yang paling inti atau harus ada biasanya ada tumpeng, itu ada tumpeng robyong, tumpeng lima sama tumpeng kalung, maknanya sebenarnya itu semua kan buat sedekah yang nantinya dimakan bersama-sama juga. Kalo tumpeng robyong itu*

dimaknai Bahwa hidup ini senantiasa dikitari berbagai sifat-sifat kehidupan siluman, oleh karena itu agar lepas dari gangguan itu. Kalo tumpeng lima maknanya perlambang akan bakti dan cinta kasih, kalau tumpeng kalung itu tumpeng yang menandakan sebuah ciri dimana anak sesudah diruwat akan dapat meneruskan perjuangan hidup yang lebih baik. Terus ada ingkung ayam juga itu maknanya ya supaya hidup bersih dari kotoran-kotoran atau dosa. Ada juga jajanan pasar itu lengkap yaa biasanya. Terus ada juga kembang 7 rupa yang digunakan saat ruwatan biasanya saat pelarungan rambut yang sudah dipotong.

Sidik : apa tujuan ruwatan rambut gimbal?

Pak Parman : tujuan utamanya ya buat membuang bala supaya tidak tumbuh lagi gimbalnya, soalnya kalau gak diruwat itu bakal tumbuh lagi. Maksudnya kalau gak melalui tradisi ruwatan itu bakal tumbuh lagi. Tujuan lainnya supaya melestarikan budaya, dan menarik minat wisatawan.

Sidik : siapa saja yang terlibat dalam prosesi ruwatan rambut gimbal?

Pak Parman : ada gubernur biasanya, bupati, ustaz, pemangku adat, warga Desa Dieng, wisatawan juga ada dari dalam maupun luar negeri.

Sidik : kapan anak berambut gimbal dapat mengikuti ruwatan?

Pak Parman : biasanya umur 3-5 tahun sudah ikut ruwatan, ya sebelum mereka masuk sekolah biasanya.

Sidik : Bagaimana prosesi ruwatan rambut gimbal?

Pak Parman : acara ini dikemas dengan festival budaya tahunan, sebelumnya yaa ada acara bersih Desa juga, terus gendurenan buat keluarga yang mengadakan ya yang punya anak berambut gimbal saja. Terus kalo buat prosesi tradisinya ya ada napak tilas itu biasanya dipimpin oleh para pemangku adat, terus ada persiapan sesaji terus ada kirab, jemasan itu mencuci rambut anak gimbal,

ruwatan, ngalap berkah, dan yang terakhir itu pelarungan rambut yang sudah dipotong, kalau tahun ini dilarung di Telaga warna, yang penting itu dilarung di aliran air yang mengalir ke Laut selatan.

Sidik : Apakah permintaan yang datang dari anak yang akan diruwat merupakan sesuatu yang keluar dari dirinya sendiri, pengaruh orang lain, atau ada sesuatu yang lain?

Pak Parman : itu dari permintaan si anak mas. Nanti sebelum acara ruwatan kan ditanya dulu mintanya apa. Kadang ada yang aneh mas seperti kemarin itu minta kentut dibungkus, ada yang minta uang, ada yang minta HP juga. Jadi gak bisa dipengaruhi itu mintanya apa.

Sidik : bagaimana cara mengatasi permintaan yang sulit dipenuhi dari anak berambut gimbal?

Pak Parman : sebisa mungkin kami usahakan ada dan bisa mengatasinya mas. Harus ada biasanya, karena akibatnya kalau tidak ditepati ya berate tidak bisa dipotong. Sebagai contoh pernah ada cerita itu di daerah Sembungan ada satu orang yang sampai dewasa tidak dipotong pada akhirnya dia jadi agak kurang, maksudnya beda dengan orang lain pada umumnya.

Sidik : adakah nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi ruwatan?

Pak Parman : menurut saya jelas ada mas. Soalnya prosesnya saja ya ditujukannya kepada Tuhan missal doa itu ya sama Allah bukan yang lainnya.

Sidik : apa saja nilai-nilainya?

Pak Parman : misalkan juga musyawarah. Sebelum tradisi ruwatan dilaksanakan, warga masyarakat Desa Dieng berkumpul untuk membahas persiapan acara tradisi ruwatan, di sini kita melakukan suatu rapat atau musyawarah untuk kebaikan bersama sehingga dapat terlaksana dengan baik acara ruwatannya. Nilai pendidikannya ya musyawarah itu. Itu yang pertama, terus ada juga

mengajarkan kita supaya doa dan berdzikir itu ya cukup kepada Alloh semata saja. Biasanya pandangan orang lain itu yang belum tau yaa acara ruwatan ini musyrik, tapi itu tidak lawong di dalamnya saja banyak nilai-nilai Islamnya kok. Ada juga nilai gotong royong biasanya pada saling bantu mempersiapkan acara ruwatannya. Terus ikhlas juga, mereka diajarkan supaya ikhlas dalam membantu dalam bentuk apapun, dari mulai pikiran, tenaga dan biaya juga. Kalo buat keluarga yang punya anak rambut gimbal ya ngajari juga supaya bersyukur karena biasanya mereka mengadakan syukuran dulu sebelum acara ruwatan. Nah di dalam syukuran itu kan ya terdapat bacaan doa, dzikir, bacaan quran juga. Itu kan ya Islami sekali mas.

Banjarnegara, 2 Oktober 2019



Suparman.

TRANSKIP WAWANCARA 03

Nama : Bapak Slamet Waluyo

Alamat : Dieng Kulon, RT 03 Rw 01

Usia : 38 tahun

Kedudukan : Orangtua anak berambut gimbal

Sidik : *Apakah yang anda ketahui mengenai mitos rambut gimbal?*

Pak Slamet Waluyo : *itu ya salah satu tradisi atau budaya yang ada di kawasan Dieng khususnya. Dipercaya sebagai titipan sesepuh yaitu Kyai Kolodete, yang menghilangkannya dengan cara mengikuti tradisi ruwatan rambut gimbal.*

Sidik : *sejak kapan anda mengetahui anak anda gimbal?*

Pak Slamet Waluyo : *anak saya tumbuh gimbal setelah tumbuh rambut yang kedua, biasanya kalau anak bayi kan dipotong setelah 40 hari kelahiran waktu itu, setelah diptong itu tumbuh rambut gimbal. Nah itu tumbuh dengan sendirinya. Itu kalau anak pertama mulai satu setengah tahun tumbuh gimbal, kalau anak yang kedua itu umur 8 bulan.*

Sidik : *apa yang menjadi penyebab rambut gimbal itu tumbuh?*

Pak Slamet Waluyo : *ya itu tadi karena anak saya brati termasuk keturunan gimbalnya Kyai Kolodete, kalau keluarga saya kebetulan banyak yang gimbal, wong saya dulu juga gimbal. Tapi rambut gimbal itu bukan faktor keturunan. Ada juga yang menyebutnya anak berambut gimbal itu anak yang diuji atau anak yang istimewa, biasanya kan diuji dengan sakit dulu.*

Sidik : *bagaimana gejala yang muncul sebelum rambut gimbal tumbuh?*

Pak Slamet Waluyo : *sebelum rambut gimbal tumbuh itu anak saya sakit-sakit terlebih dahulu, sakit panas kala itu. Kalau malam itu*

minta keluar biasanya melakukan meditasi itu biasanya gitu soalnya anak saya gimbal mas. Jadi anak saya itu ada dua yang gimbal. Kalau anak yang pertama kelakuannya itu waktu tumbuh gimbal itu nangis bisa sampai 3 jam kalau malam, kalau anak yang kedua itu waktu rambutnya gimbal itu cenderung aktif dan itu tadi kalau malam minta keluar muter-muter desa. Kadang ya minta keluar rumah berdiam depan rumah sambil kami tunggu.

Sidik : *apa tujuan ruwatan rambut gimbal?*

Pak Slamet Waluyo : *ya supaya melepas rambut gimbal yang menempel itu, ceritanya supaya membuang bala atau kesialan, selain itu karena sekarang digabung dengan festival budaya tahunan ya untuk menarik wisatawan juga, kalau buat warga Dieng sendiri ya supaya turut menjaga budaya*

Sidik : *siapa saja yang terlibat dalam prosesi ruwatan rambut gimbal?*

Pak Slamet Waluyo : *kalau yang meruwat biasanya ada bupati, pemangku adat itu yang paling inti, ustad yang memimpin doa,*

Sidik : *kapan anak berambut gimbal dapat mengikuti ruwatan?*

Pak Slamet Waluyo : *tergantung kemampuan keluarga mas, kalau di sini kan dulu biasanya diadakan per keluarga yang punya anak berambut gimbal itu biasanya pakai uang pribadi, kalau sekarang ka nada festival budaya itu setiap setahun sekali biasanya diadakan.*

Sidik : *Bagaimana prosesi ruwatan rambut gimbal?*

Pak Slamet Waluyo : *anakku tak suruh sowan ke pemangku adat dan mendoakan yang sudah mendahului kita. Setelah itu yaa baru dijemas atau siraman rambut yang mau dipotong di sumber mata air di Dieng ini. Terus ada acara ngundang pinisepuh juga dan slametan, kalau yang diadakan per keluarga ya gak ada kirab, kalau festival ya ada kirabnya, terus setelah itu baru diruwat. Setelah diruwat rambut yang sudah dipotong tadi dilarung ke mata air yang mengalir ke selatan, bisa di telaga warna contohnya.*

Sidik : *Apakah permintaan yang datang dari anak yang akan diruwat merupakan sesuatu yang keluar dari dirinya sendiri, pengaruh orang lain, atau ada sesuatu yang lain?*

Pak Slamet Waluyo : *itu datang dengan sendirinya mas. Kalau anak saya ditanyai waktu bangun tidur. Itu ditanya gimbalnya minta apa, kebetulan kedua anak saya itu mintanya kucing. Jadi sebelum acara ruwatan sudah saya siapkan terlebih dahulu permintaannya tersebut.*

Sidik : *bagaimana cara mengatasi permintaan yang sulit dipenuhi dari anak berambut gimbal?*

Pak Slamet Waluyo : *kebetulan permintaan anak saya tergolong mudah yaa, kalau saya dengar cerita itu kadang ada yang aneh-aneh permintaannya. Ya sebisa mungkin bisa ditepati supaya anak rambut gimbal tersebut bisa segera diruwat.*

Sidik : *adakah nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi ruwatan?*

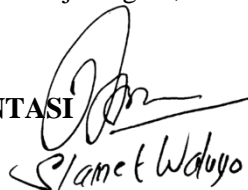
Pak Slamet Waluyo : *ya ada mas kalo menurut yang saya tau*

Sidik : *apa saja nilai-nilainya?*

Pak Slamet Waluyo : *salah satunya yaa nilai akidah ya mas, misal kita doa kepada Alloh, terus baca Al Quran itu kan biasanya ada, sama dzikir. Di dalam tradisi ruwatan mengajarkan kepada kita supaya ikhlas dalam hal apapun. Tercermin ketika warga dalam membantu mempersiapkan acara, mereka ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun. Semata-mata mereka lakukan untuk memperlancar acara ruwatan dan hanya mengharap ridho Alloh SWT. terus juga keluarga kan memberikan sedekah itu ya dengan ikhlas lewat acar gendurenan biasanya. La itu ya didalamnya isinya ngajarin kita supaya baca quran, dzikir, doa kepada Alloh SWT.*

Banjarnegara, 3 Oktober 2019

DOKUMENTASI



Slamet Waluyo

Wawancara dengan Pemangku Adat



Anak berambut gimbal



Salah satu permintaan anak rambut gimbal (minta kambing)



Napak Tilas



Persiapan Sesaji



Kirab



Jemasan



Pemotongan Rambut Gimbal



Larangan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B – 6318 /Un.10.3/D 1/TL.00./09/2019

23 September 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Sidik Mustihun Amin

NIM : 1503016063

Yth.

Kepala Desa Dieng

di Banjarnegara

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

nama : Sidik Mustihun Amin

NIM : 1503016063

alamat : Bojanegara RT 04 RW 02, Kec. Sigaluh, Kab. Banjarnegara

judul skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI
RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KABUPATEN
WONOSOBO.**

Pembimbing :

1. Drs. H. Mustopa, M.Ag

2. Ratna Muthia, MA

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut di atas selama 2 Minggu, mulai tanggal 30 September 2019 sampai dengan tanggal 12 Oktober 2019.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr Wb.



Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor : B-4128/Un.10.3/J.1./PP.00.09/06/2019 Semarang, 25 Juni 2019
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth

1. Drs. H. Mustopa, M. Ag.
2. Ratna Mutia, MA.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:

Nama : Sidik Muslihun Amin

NIM : 1503016063

Judul : Nilai – nilai Pendidikan Agama dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimpla di
Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara

Dan menunjuk :

1. Pembimbing I : Drs. H. Mustopa, M. Ag.
2. Pembimbing II : Ratna Mutia, MA.

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan

1. Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Sidik Muslihun Amin
2. Tempat Lahir : Banjarnegara
3. Tanggal Lahir : 06 Oktober 1996
4. No. HP : 0858-5014-5849
5. Email : sidikaamien24@gmail.com
6. Nama Ibu : Patmi
7. Nama Ayah : Sugito

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 1 Bojanegara : Lulus 2009
 - b. MTs Negeri 2 Banjarnegara : Lulus 2012
 - c. MA Negeri 2 Banjarnegara : Lulus 2015
2. Pendidikan Nonformal
 - PP Al Madani Madukara Banjarnegara
 - PP Al Makrufiyah Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua KMB Serulingmas UIN Walisongo Semarang
2. Anggota HMJ PAI UIN Walisongo Semarang
3. Anggota Serulingmas Korwil Semarang Barat

Semarang, 28 Februari 2020



Sidik Muslihun Amin
NIM: 1503016063